

**PELAKSANAAN PROGRAM STANDAR KECAKAPAN
UBUDIYAH DAN AKHLAKUL KARIMAH (SKUA)
MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN
DI MAN 4 MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

AMINATUZ ZUHRIYYAH

201190021

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Zuhriyyah, Aminatuz. 2023. *Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Erwin Yudi Prahara, M. Ag.

Kata Kunci : Pelaksanaan, Pembiasaan, SKUA.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Tugas guru selain menyampaikan ilmu pengetahuan, guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, sehingga memunculkan berbagai kekhawatiran terhadap perubahan yang terjadi pada siswa, seperti degradasi moral. Dalam hal ini, guru di MAN 4 Madiun melaksanakan program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) yang dikeluarkan oleh kepala kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. Program SKUA ini dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan ini bertujuan untuk meningkatkan ubudiyah dan akhlakul karimah siswa MAN 4 Madiun.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun; (2) Faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun; (3) Dampak Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan ini ada dua jenis yaitu pertama, pembiasaan yang termasuk ubudiyah seperti membaca surat-surat pendek, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Kedua, pembiasaan yang termasuk akhlakul karimah yaitu siswa berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas dan melantunkan Asmaul Husna. (2) Faktor pendukung pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan adalah pada minat siswa, fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap, dan keaktifan guru pendamping. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterlambatan siswa, kurangnya kefokusannya siswa, latar belakang siswa yang berbeda-beda. (3) Dampak positif pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan yaitu memberikan efek yang baik pada peserta didik jika dapat melaksanakan secara konsisten, memberikan penguatan juga terhadap materi PAI dan memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qur'an. Sedangkan untuk dampak negatifnya yaitu dapat mengurangi waktu belajar siswa untuk mata pelajaran utama.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Aminatuz Zuhriyyah
NIM : 201190021
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul
Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4
Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasah

Pembimbing

Erwin Yudi Prahara, M.Ag
NIP. 197409252000031001

Tanggal, 04 April 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Khairasul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Aminatuz Zuhriyyah
NIM : 201190021
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:




Hari : Selasa
Tanggal : 30 Mei 2023

Ponorogo, 30 Mei 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999034001

Tim Penguji:

Ketua Sidang	: Dra. Aries Fitriani, M. Pd.	()
Penguji I	: Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I.	()
Penguji II	: Erwin Yudi Prahara, M. Ag.	()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aminatuz Zuhriyyah
NIM : 201190021
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 06 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Aminatuz Zuhriyyah

201190021



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aminatuz Zuhriyyah
NIM : 201190021
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 04 April 2023

Yang membuat pernyataan



Aminatuz Zuhriyyah

NIM. 201190021

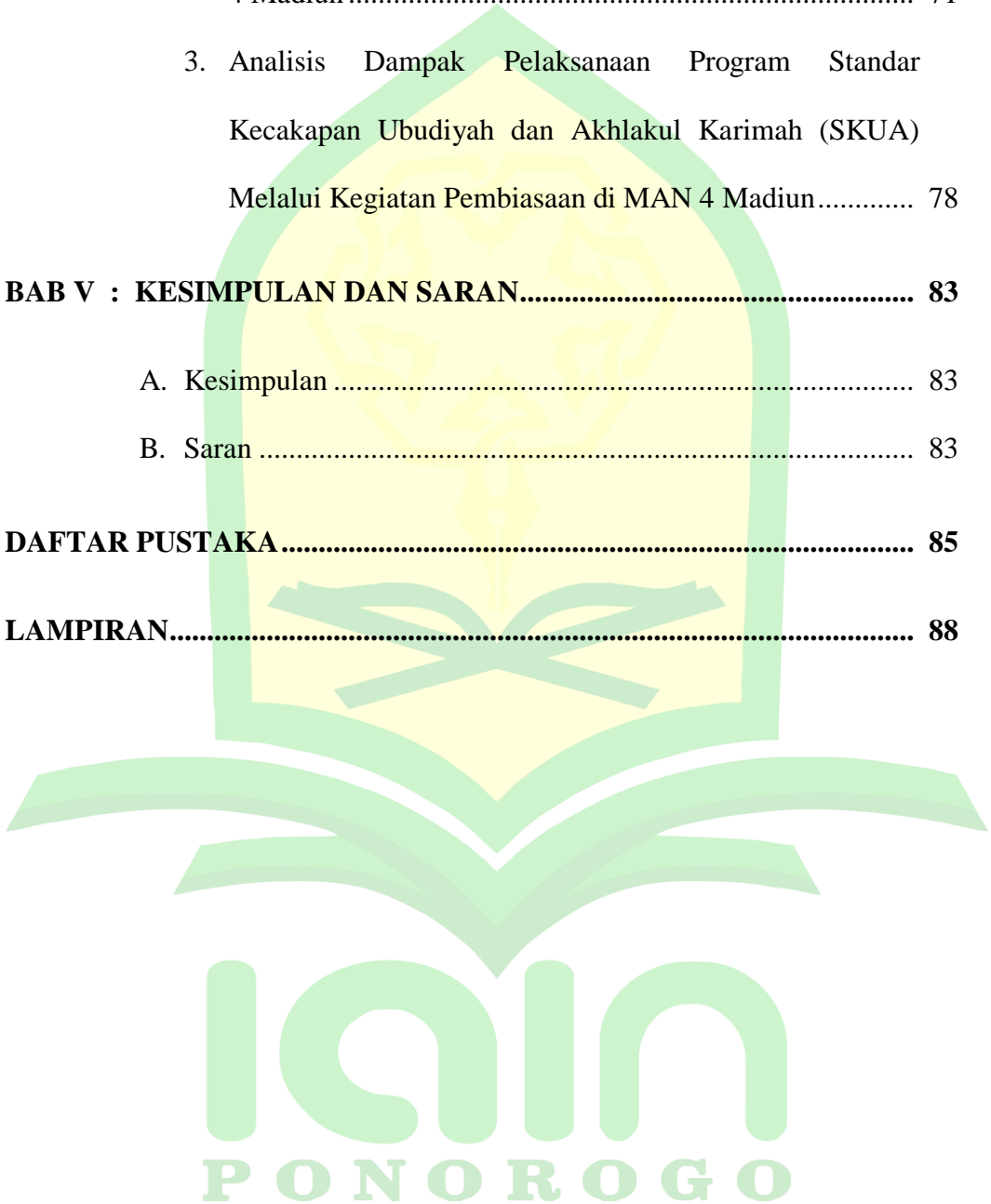
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6

F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. SKUA	9
a. Pengertian SKUA	9
b. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan SKUA	11
c. Unsur Program Kegiatan SKUA	12
d. Ruang Lingkup SKUA	17
e. Indikator SKUA	19
2. Pembiasaan	21
a. Pengertian Pembiasaan	21
b. Tujuan Pembiasaan	22
c. Syarat-syarat Pembiasaan	24
d. Bentuk-bentuk Pembiasaan	24
e. Ciri-ciri Pembiasaan	26
B. Kajian Penelitian Terdahulu	27
C. Kerangka Pikir	30
BAB III : METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Data dan Sumber Data	34
D. Prosedur Pengumpulan Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36

F. Teknik Analisis Data	38
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	40
H. Tahap Penelitian	43
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	46
1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 4 Madiun	46
2. Letak Geografis MAN 4 Madiun	47
3. Visi dan Misi MAN 4 Madiun	48
B. Deskripsi Data.....	49
1. Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun	49
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun	56
3. Dampak Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun	62
C. Pembahasan.....	66
1. Analisis Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun	66

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun	71
3. Analisis Dampak Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun.....	78
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era zaman yang semakin canggih ini, bangsa dituntut untuk mempunyai kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggi tidak hanya dari segi pendidikan saja, melainkan dari segi perilaku juga. Salah satu wadah yang dapat menjadikan manusia lebih baik lagi adalah Pendidikan. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah sebagaimana di kaji Rahmat Hidayat dan Abdillah menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru ke arah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan yang paling tinggi.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan orang dewasa kepada peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan sehingga mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.² Pendidikan dapat memberikan sesuatu yang lebih baik bagi manusia yang mau belajar dan berusaha. Jika manusia memiliki pendidikan yang baik, maka perilakunya juga akan baik. Dengan demikian manusia dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berperilaku islami.³

¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikanya* (Medan: LPPPI, 2019), 24.

² Qori'atul Munia Asri dan Erwin yudi Prahara, "Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Islam Kepada Anak dengan Metode Uswatun Khasanah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil islam," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, No 02 (Desember, 2020), 145.

³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Jogjakarta: Teras, 2007), 27.

Manusia pada saat ini dihadapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat memudahkan melakukan segala sesuatu dengan cepat. Namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut juga mengundang kekhawatiran dengan adanya perubahan negatif yang sering terjadi pada generasi muda. Belum lagi berbagai masalah yang sering muncul dalam dunia pendidikan. Mulai dari sarana prasana yang tidak layak, kualitas SDM yang rendah, sumber belajar yang terbatas, akhir-akhir ini yang marak dan menjadi perhatian publik adalah tawuran antar pelajar.⁴

Seharusnya pendidikan dapat membawa pelajar kearah yang lebih baik lagi dan menjadi manusia yang bermartabat. Tetapi, jika dilihat dari fakta-fakta dilapangan, pendidikan seakan tidak dapat meninggalkan *value* yang baik dalam diri seorang pelajar. Disini guru mempunyai tugas membimbing dan memberikan contoh yang baik pada siswanya. Sedangkan siswa juga mempunyai tugas untuk belajar dan menyerap ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Menurut UU. No 20 Tahun 2003 pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.⁵ Salah satu pendidikan formal adalah lembaga sekolah. Lembaga sekolah ini ada yang umum dan juga ada yang berwawasan Islam. Salah satu lembaga sekolah yang berwawasan Islam adalah madrasah. Di madrasah terdapat beberapa ilmu pengetahuan yang tidak diajarkan pada sekolah umum, seperti Aqidah Akhlak, al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab.

⁴ Kharisul Wathoni, "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam," Ta'allum, Volume 01, Nomor 1 (Juni, 2013), 100.

⁵ Kasman, *Pengelolaan Sekolah Unggul Kontruksi Pendidikan Masa Depan* (Sumatera Utara: Madina Publisher, 2021), 5.

MAN 4 Madiun merupakan salah satu madrasah yang berupaya untuk mengurangi berbagai permasalahan pendidikan yang masih ada sampai sekarang, seperti pergaulan bebas, kasus kekerasan dan budaya tawuran. Adanya permasalahan tersebut menunjukkan adanya penurunan sikap atau perilaku positif pada diri pelajar. Penurunan sikap positif ini sering disebut dengan degradasi moral. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut dapat dilaksanakan suatu kegiatan untuk mengalihkan pandangan pelajar dari hal-hal yang bersifat negatif. Dan hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan ubudiyah dan akhlakul karimah melalui kegiatan pembiasaan.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, di MAN 4 Madiun terdapat berbagai kegiatan pembiasaan, pembiasaan tersebut meliputi ubudiyah (ibadah) dan akhlakul karimah. Kegiatan yang termasuk ubudiyah adalah shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, menghafal surat-surat pendek sebelum jam pelajaran dimulai, dan melantunkan Asmaul Husna. Sedangkan yang termasuk akhlakul karimah adalah bersikap sopan santun kepada bapak ibu guru, selalu jujur dalam berkata dan juga disiplin dalam setiap melaksanakan tugas.

Dengan adanya berbagai kegiatan pembiasaan tersebut, diharapkan siswa MAN 4 Madiun dapat melaksanakan program yang berkaitan dengan pembiasaan ubudiyah dan akhlakul karimah yaitu program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA). Program SKUA ini merupakan instruksi dari kepala kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. Adanya program tersebut bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qur'an, ubudiyah dan akhlakul karimah.

Pelaksanaan program SKUA ini merupakan sesuatu hal yang sangat menarik untuk ditindak lanjuti, karena program SKUA ini dapat menjadi penguat terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan siswa tidak hanya dapat mempelajari teorinya saja melainkan juga bisa langsung mempraktikkannya melalui kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilakukan ketika di madrasah, dirumah dan juga dimasyarakat. Menurut Armai Arief sebagaimana dikutip dari Arif Maftuhin mendefinisikan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, berperilaku dan bertindak positif sesuai dengan tuntunan ajaran islam.⁶

Pentingnya pembiasaan dalam program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah ini adalah untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, membiasakan diri untuk berperilaku yang baik, membentuk pola pikir yang positif dan mengembangkan pribadi yang memiliki pemahaman yang baik tentang agama sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun”**.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan dari pembahasan dan terbatasnya waktu serta kemampuan penulis, maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pembiasaan ubudiyah dan akhlakul karimah siswa di MAN 4 Madiun.

⁶ Arif Maftuhin, *Promoting Disability Rights in Indonesia* (Yogyakarta: PDL PRESS, 2020), 71.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) melalui kegiatan pembiasaan di MAN 4 Madiun?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) melalui kegiatan pembiasaan di MAN 4 Madiun?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) melalui kegiatan pembiasaan di MAN 4 Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) melalui kegiatan pembiasaan di MAN 4 Madiun.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) melalui kegiatan pembiasaan di MAN 4 Madiun.
3. Untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) melalui kegiatan pembiasaan di MAN 4 Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk sumbangan khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam Pendidikan Agama Islam terkait dengan pelaksanaan program SKUA peserta didik, serta sebagai bahan referensi dan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang program SKUA.
- b. Bagi Guru dan Kepala Sekolah di MAN 4 Madiun, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dan juga kepala sekolah di MAN 4 Madiun terkait dengan program SKUA yang ada di MAN 4 Madiun.
- c. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah berupa skripsi dan juga dapat memberikan tambahan khazanah ilmu pengetahuan tentang program SKUA.

- d. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan dalam perumusan desain penelitian yang lebih mendalam khususnya pada penelitian mengenai SKUA.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembuatan Skripsi, maka perlu diperhatikan dalam penyusunan penulisannya. Sistematika penulisan Skripsi yang baik dan benar sangat diperlukan agar proses pembuatan Skripsi dapat berjalan dengan baik. Dalam penulisan Skripsi ini, secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti dan akhir. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Pada Bab I Pendahuluan, peneliti menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada Bab II Kajian Pustaka, peneliti memberikan penjelasan mengenai kajian teori tentang program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dan kegiatan pembiasaan, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

BAB III : Pada Bab III Metode Penelitian, peneliti menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

BAB IV : Pada Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, peneliti menguraikan tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data dan pembahasan.

BAB V : Pada Bab V Kesimpulan dan Saran, peneliti memberikan simpulan dan saran dalam penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

a. Pengertian SKUA

SKUA merupakan suatu program yang dibentuk menjadi kegiatan untuk mengukur standar kecakapan peserta didik yang meliputi kecakapan al-Qur'an, hadits, aqidah akhlak, fikih, dzikir dan do'a. SKUA diberlakukan hampir seluruh madrasah di Jawa Timur yaitu setiap madrasah baik negeri atau swasta harus melaksanakan SKUA sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga.¹ Kegiatan tersebut salah satu metode yang digunakan di madrasah di Jawa Timur sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan gama Islam.

Pelaksanaan kegiatan ini lebih bersifat personal dan ditekankan pada peningkatan kompetensi individual ataupun dapat dilakukan secara klasikal juga. Dalam pembimbingan, buku SKUA harus dibawa setiap mengikuti pembinaan dan pengujian untuk mendapatkan nilai dan paraf guru pembimbing. Pengujian kecakapan dilakukan selambat-lambatnya sebelum pelaksanaan ujian semester dan penilaian hasil pengujian diberikan pada raport khusus SKUA. Ketuntasan SKUA menjadi persyaratan dalam mengikuti ujian semester pada setiap tingkatan, artinya peserta didik yang tidak tuntas dalam mempraktikkan materi

¹ Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/1/HK.00.8/1925/2012.

yang ada di dalam SKUA maka peserta didik tersebut tidak dapat mengikuti ujian semester.

Untuk menjamin proses pelaksanaan dan mengefektifkan pencapaian tujuan, maka pelaksanaan SKUA menjadi bagian tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah. Dalam pelaksanaan SKUA tentunya ada serangkaian kegiatan didalamnya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi akhir setelah pelaksanaan kegiatan. Berikut ini penjelasan lebih lengkapnya:

1) Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan, dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat. Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/ metode yang dipilih untuk digunakan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Prosedur itu dapat berupa pengaturan sumber daya dan penetapan teknik/metode.²

2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan

² Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 93-94.

pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan keindividuan, kesosialan, dan moral.³

3) Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan program merupakan tahap untuk mengetahui sejauhmana program yang telah diputuskan. Evaluasi hanya mempunyai satu fungsi, yaitu memperbaiki pelaksanaan program agar lebih baik pada waktu yang akan datang.⁴

b. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan SKUA

Pelaksanaan SKUA ini berdasarkan pada Surat Edaran Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, Kw.13.4/1/HK.00.8/1925/2012, tentang Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah. Untuk mencapai tujuan, maka pelaksanaan kegiatan SKUA menjadi bagian dari kurikulum madrasah. Dasar dikeluarkannya surat edaran SKUA adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 22, 23, dan 24 tahun 2006 Tentang Standar isi, Standar Standar Kompetensi Lulusan dan pelaksanaanya.

³ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 236.

⁴ Mukhibat, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012), 47.

- 4) Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- 5) Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj.II.I/PP.00/ED/863A/2008 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Agama RI Nomor. 2 Tahun 2008.⁵

Tujuan dari SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) adalah:

- 1) Memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) serta memberikan solusi terhadap kelemahan Baca Tulis al-Qur'an, Ubudiyah, dan Akhlakul Karimah bagi siswa madrasah.
- 2) Dapat mengukur kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah siswa serta melatih diri sendiri untuk selalu melaksanakan pembiasaan yang ada sesuai yang ada di buku SKUA.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) adalah suatu pengajaran mengenai tata cara beribadah dan berperilaku yang benar sesuai syari'at Islam.

c. Unsur Program Kegiatan SKUA

Program kegiatan SKUA ini sangatlah penting jika dilihat dari dua unsur yaitu Ubudiyah dan Akhlakul Karimah.

⁵ Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/1/HK.00.8/1925/2012.

1) Ubudiyah

Kata “Ibadah” menurut bahasa berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri”.⁶ Sedangkan kata “Ibadah” menurut istilah berarti penghambaan diri sepenuhnya untuk mencapai keridaan Allah mengharap pahala-Nya di akhirat.⁷ Ubudiyah dapat diartikan sebagai pengajaran tata cara beribadah yang benar yang nantinya akan berdampak pada gaya hidup seseorang. Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah SWT merupakan inti dari nilai ajaran Islam.

Ibadah atau ubudiyah dapat dibagi menjadi dua yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah :

a) Ibadah mahdhah ialah ibadah yang hubungannya langsung antara hamba dengan Allah swt. (hablum minallah) ibadah ini ditunjukkan untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan Allah, agar kita memiliki keimanan yang benar dan lurus serta agar kehidupan kita terhindar dari berbagai hal yang merusak, menyesatkan dan mendapatkan ketenangan batin. Adapun yang termasuk dalam ibadah mahdhah, antara lain wudhu, tayamum, mandi hadats, adzan, iqomat, shalat, membaca al-Qur’an, I’tikaf, puasa, haji, umrah dan tajhiz al-janazah.

b) Ibadah ghairu mahdhah yaitu ibadah yang disamping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan

⁶ Sidik Tono, M. Sularno, Imam Mujiono, Agus Triyanto, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 2.

⁷ Isnatin Ulfah, *Fiqh Ibadah* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 2.

antara hamba dengan manusia (*hablum minannas*) serta hubungan hamba dengan alam (*hablum minal alam*). Adapun yang tergolong ibadah *ghoiru mahdhah* antara lain seperti belajar, menjaga kebersihan lingkungan, dzikir, dakwah, tolong menolong, melestarikan lingkungan dan lain sebagainya.

2) Akhlakul Karimah

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab “*Khalaqa*” dalam bentuk jama’, sedang mufradnya adalah *khuluq* “*Khuluqun*” yang berarti budi pekerti atau perangai atau tingkah laku. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.⁸

Menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Zahrudin mengartikan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu. Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Ardani mengartikan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan.

Menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Zahrudin mengartikan bahwa ialah kehendak yang dibiasakan. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah

⁸ Miftahul Huda, *Reformasi Akhlak: Sebuah Risalah untuk Semesta* (Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2021), 20.

imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya.

Semua definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas, tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam perbuatan lahiriyah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Sehingga akhlak dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang didorong oleh semua keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan baik.⁹

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya bisa diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.¹⁰

Akhlak juga terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dinamakan *akhlak al-karimah* (*akhlak mahmudah*). Sedangkan akhlak tercela dinamakan *akhlak as-Sayiah* (*madzmumah*).¹¹ Akhlak-al Karimah atau yang biasa kita sebut dengan akhlak baik atau mulia juga berguna dalam

⁹ Abdul Mudjib, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah*, 8.

¹⁰ Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis", *Al Dzikra*, Vol. XI, No.1 (2017), 65.

¹¹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri* (Nusa Tenggara Barat: FP. Aswaja, 2020), 4.

mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju yang disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ia milikinya itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia.

Akhlak yang baik atau akhlakul karimah dapat diartikan sebagai sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits dan nilai-nilai alamiah (Sunnatullah).¹² Akhlak yang baik adalah yang paling utama dalam perjalanan seorang hamba. Orang yang memiliki akhlak yang baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamprih apapun.

Adapun macam-macam akhlakul karimah, antara lain husnuzzan, gigih, berinisiatif, rela berkorban, tata krama terhadap makhluk Allah, adil, ridho, amal, shaleh, sabar, tawakal, qona'ah, bijaksana, percaya diri dan lain sebagainya. Selain itu kita sebagai manusia atau seorang hamba juga harus memiliki akhlak yang baik yaitu akhlak kepada Allah (Pencipta), akhlak terhadap sesama manusia dan lingkungan hidup.

Adapun faktor yang mempengaruhi akhlak antara lain¹³:

- 1) Faktor *Internal*, yaitu suatu faktor yang datang dari dalam dirinya tanpa ada suatu dorongan dari luar atau murni tumbuh dari hati seseorang. Menurut JP. Guildford yang dikutip oleh

¹² Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 31.

¹³ Sri Astuti, *Horison Pendidikan Islam* (Aceh: Ar-Raniry Press, 2021), 177.

Fariz Al-Mustaqim mendefinisikan bahwa minat ialah kecenderungan atau keinginan seseorang yang besar terhadap sesuatu yang bersifat spontan dan biasanya dapat dilihat dari situasi lingkungan.¹⁴ Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

- 2) Faktor *eksternal*, yaitu suatu faktor yang mempengaruhi yang berasal dari luar diri seseorang atau bukan berasal dari kemauan dan keinginan orang itu sendiri. salah satu aspek yang dapat membentuk corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah situasi yang ada dilingkungannya, sarana prasarana atau fasilitas yang ada, bimbingan dari guru atau orang tua dan lainnya. Melalui kerja sama yang baik tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri seorang anak.

Berdasarkan paparan tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa SKUA merupakan suatu pengajaran mengenai tata cara beribadah dan berperilaku yang benar sesuai dengan syari'at Islam.

d. Ruang Lingkup SKUA

- 1) Mata Pelajaran al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada

¹⁴ Fariz Al-Mustaqim, *True Of My Self* (Yogyakarta: FAM Group, 2019), 42.

seluruh umat manusia sampai akhir zaman sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an tidak hanya memuat tentang hubungan manusia dengan Tuhan akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama dan manusia dengan alam sekitar.¹⁵

2) Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah menurut terminologi adalah ikatan atau sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan segala sesuatu. Dalam pengertiannya adalah iman atau keyakinan kepada zat yang mutlak yaitu Allah SWT.

Sedangkan akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan.

3) Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti, fiqih lebih khusus dari pada paham, ia adalah paham akan maksud pembicaraan. Adapun fiqih menurut istilah adalah ilmu tentang hukum syara' yang bersifat amali diambil dari dalil-dalil yang tafsili.¹⁶

Jadi, dalam kegiatan SKUA ini mencakup beberapa pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana kegiatannya saling

¹⁵ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Quran Tradisi Keshalehan Hakiki* (Jakarta: Cipta Press, 2003), 3.

¹⁶ Syahrul Anwar, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 13.

mendukung antara teori dan praktik diantaranya yaitu pelajaran fiqih, akhidah akhlak dan Al-Qur'an.

e. Indikator SKUA

Dalam pelaksanaan SKUA ada beberapa indikator tertentu pada setiap tingkatan atau jenjang kelas. Berikut indikator-indikator yang harus dicapai pada jenjang kelas X Madrasah Aliyah:¹⁷

1) Kelas X Semester Ganjil

Materi SKUA yang diujikan pada kelas X semester ganjil adalah sebagai berikut:

- a) Al-Quran: Siswa kelas X semester ganjil dituntut untuk menghafalkan surat-surat pendek yang ada pada juz 30, mulai dari QS. Al-Fatihah sampai QS. Al-Qadr.
- b) Akidah Akhlak: Siswa kelas X semester ganjil dituntut untuk mampu menjelaskan dan mempraktikkan adab seorang siswa dalam belajar atau menuntut ilmu, adab terhadap orangtua, adab menjenguk orang sakit, takziah dan ziarah kubur.
- c) Fiqih: Siswa kelas X semester ganjil dituntut untuk mempraktikkan sekaligus melafalkan niat dengan benar tentang zakat, qurban, aqiqah, haji dan umroh serta pengurusan jenazah.
- d) Dzikir dan Do'a: Siswa kelas X semester ganjil dituntut untuk mampu menghafalkan do'a-doa dengan benar dan fasih. Do;a yang dihafalkan adalah do'a iftitah, ruku', I'tidal, Qunut, dzikir dan do'a setelah shalat fardlu, do'a shalat jenazah takbir ketuga

¹⁷ Tim Guru PAI MAN 4 Madiun, *Buku Panduan Furudul Ainiyah Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)* (Madiun: MAN 4 Madiun, 2019), 13-165.

dan keempat, do'a setelah adzan, do'a talbiyah dan hafal asmaul husna beserta artinya 1-25.¹⁸

2) Kelas X Semester Genap

Materi SKUA yang diujikan pada kelas X semester genap adalah sebagai berikut:

- a) Al-Quran: Siswa kelas X semester genap dituntut untuk menghafalkan surat-surat pendek yang ada pada juz 30, mulai dari QS. Al-Alaq sampai QS. At-Tariq.
- b) Akidah Akhlak: Siswa kelas X semester genap dituntut untuk mampu menjelaskan dan mempraktekkan adab didalam masjid, majelis dan qadaul hajat.
- c) Fikih: Siswa kelas X semester genap dituntut untuk mempratikkan shalat dhuha, shalat tahajut dan shalat witir beserta dengan niatnya.
- d) Dzikir dan Do'a: Siswa kelas X semester genap dituntut untuk mampu menghafalkan do'a-doa dengan benar dan fasih. Do;a yang dihafalkan adalah do'a sujud, do'a duduk diantara dua sujud, doa tahiyat awal dan akhir, do'a sujud sahwi, do'a masuk dan keluar masjid, do'a kaffaratul majlis, do'a masuk dan keluar kamar mandi, do'a shalat dhuha, tahajut, witir dan hafal asmaul husna beserta artinya 1-50.¹⁹

¹⁸ Tim Guru PAI MAN 4 Madiun, *Buku Panduan Furudul Ainiyah Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)* (Madiun: MAN 4 Madiun, 2019), 13-165.

¹⁹ Tim Guru PAI MAN 4 Madiun, *Buku Panduan Furudul Ainiyah Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)* (Madiun: MAN 4 Madiun, 2019), 13-165.

2. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologi berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah (1) sesuatu yang lazim atau umum, (2) seperti sedia kala, (3) sudah merupakan hal yang terpisahkan lagi dari kehidupan sehari-hari. “Biasa” adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan membuat sesuatu atau menjadi terbiasa.²⁰

Menurut Armai Arief sebagaimana dikutip dari Arif Maftihin mendefinisikan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, berperilaku dan bertindak positif sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operant conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu ini dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dalam dunia pendidikan sebaiknya dilakukan sedini mungkin.²¹

²⁰ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 73

²¹ Arif Maftuhin, *Promoting Disability Rights in Indonesia* (Yogyakarta: PDL PRESS, 2020), 71.

Sejak dini baiknya dilakukan penanaman akhlak mulia dengan cara terus menerus dan berbentuk perulangan. Hal ini disampaikan al-Ghazali sebagaimana dikutip Abdul Aziz bahwa setiap kepribadian atau diri manusia pada dasarnya ialah mampu menerima semua upaya dalam bentuk pembiasaan. Dalam pembiasaan al-Ghazali memberikan anjuran untuk menanamkan akhlak mulia seperti cara bertingkah laku yang baik.²² Karena untuk menanamkan suatu hal baik seperti keimanan, sikap, perilaku, dan semangat yang baik untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam merupakan tujuan pendidikan sekolah.²³

Menurut Syaifudin Amin dalam kitab *Arba'in an-Nawawiyah* metode pembiasaan merupakan suatu cara yang ampuh dalam penanaman akhlak seseorang. Jika dalam pendidikan metode ini cocok digunakan pada budaya sekolah. Bahkan metode ini untuk penanaman akhlak menempati posisi sentral sebab inti akhlak adalah bagaimana dapat mempraktikkan akhlakul karimah dengan tindakan yang dilakukan berulang-ulang. Budaya tersebut juga diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam mengajarkan akhlakul karimah kepada sahabat-sahabatnya yakni mengenai dzikir.²⁴

b. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tentunya

²² Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Al-Quran* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 80.

²³ Umar Sidiq dan Wiwin Widyawati, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018), 80.

²⁴ Syaifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An-Nawawiyah* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 208.

dalam pembiasaan mempunyai sesuatu yang akan dicapai. Tujuan diadakannya metode pembiasaan adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.²⁵

Sejak kecil anak harus sudah dibiasakan dengan pendidikan yang baik. Anak lahir dalam keadaan suci, baik buruknya anak tergantung dengan pendidikan akhlak yang ditanamkan di lingkungan sekitar. Dari sini tampak peranan pembiasaan dan pengajaran bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan akhlak mulia. Lingkungan dan kebiasaan yang positif mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan akhlak yang baik.²⁶

Jadi jika disimpulkan pembiasaan merupakan penanaman sesuatu yang berupa perkataan atau perbuatan yang mana tujuannya ialah membuat seseorang menjadi ingat dan telah terbiasa melakukan hal-hal positif yang dipelajarinya menjadi kebiasaan yang dilakukan. Dalam menanamkan kebiasaan baik tentunya perlu adanya perencanaan terlebih dahulu. Harus sesuai dengan prosedur perencanaan yaitu mengatur adanya sumber daya manusia, metode atau teknik, tempat, media dan lainnya.²⁷

²⁵ Abdul Mudjib, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah* (Jakarta: Kencana Prenada, 2022), 34.

²⁶ Umar Sidiq, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini." *Insania*, 16, 2 (Mei – Agustus, 2011), 265.

²⁷ Mukhtar, *Pesantren Efektif* (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2020), 51.

c. Syarat-syarat Pembiasaan

Menurut Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Muhammad Shaleh, supaya pembiasaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
3. Pendidik hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
4. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.²⁸

d. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Bentuk-bentuk pembiasaan untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak atau peserta didik dapat melaksanakan sholat dengan benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan sholat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah

²⁸ Muhammad Shaleh, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 200.

sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika sudah dewasa.

Sehubungan dengan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih anak untuk melaksanakan sholat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa bekas/cidera) ketika mereka berumur sepuluh tahun lebih apabila mereka tak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketenangan orang tua, pendidik terhadap anak atau peserta didiknya.²⁹

Selaras dengan penjelasan diatas, maka pendidik sendiri dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan harus memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.³⁰

Misalnya:

- 1) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana, dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 2) Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 3) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

²⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 19.

³⁰ Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 93.

Pendidikan agama melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:

- 1) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
- 2) Ibadah, berupa pembiasaan sholat berjama'ah di mushola sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca do'a ketika memulai dan menyudahi pelajaran.
- 3) Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supernatural.
- 4) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihad, dan mengikuti perjuangan mereka.³¹

e. Ciri-ciri pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap dan perilaku yang menjadi pembiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 178.

- 1) Perilaku relatif menetap.
- 2) Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir mengingat atau meniru saja.
- 3) Pembiasaan bukan sebagai hasil proses kematangan tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman belajar.
- 4) Perilaku tersebut tampil berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.³²

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan peneliti lakukan. Namun fokus penelitian yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan peneliti, dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mega Femiliya, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kediri, pada tahun 2017 dengan judul “*Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Kelas VIII MTsN Kandat)*”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jenis penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dalam penelitian tersebut melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

³² Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 58.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan SKUA di MTsN Kandat diantaranya yaitu: penetapan guru pembimbing SKUA, penetapan jadwal SKUA dan perencanaan pembelajaran sebelum mengajar dengan mengumpulkan materi dari berbagai literatur. 2) Materi dalam pelaksanaan SKUA di MTsN Kandat pada kelas VIII terdiri dari aspek al-Qur'an, akidah akhlak, fiqh, dzikir dan doa. Metode yang digunakan yaitu metode drill, metode resitasi untuk setoran. 3) Evaluasinya adalah dengan menggunakan dua cara, yaitu pertama dengan menggunakan tes lisan untuk aspek materi al-Qur'an, akidah akhlak, doa dan dzikir. Kedua dengan menggunakan tes praktik untuk aspek materi fiqh.

Perbedaan dari skripsi yang ditulis oleh Mega Familiya adalah masalah yang dibahas mengenai pelaksanaan SKUA dalam menunjang pembelajaran PAI dan objek penelitiannya di MTsN Kandat, sedangkan yang peneliti tulis adalah tentang pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan dan objeknya di MAN 4 Madiun. Dan untuk persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan SKUA.

2. Skripsi yang ditulis oleh Hanifatul Mu'arifah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, STAIN Ponorogo, pada tahun 2015 dengan judul *"Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dan Relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Fiqih Siswa kelas X di MAN Dolopo Madiun Tahun Ajaran 2014/2015"*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jenis penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dalam penelitian tersebut melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Tujuan kegiatan SKUA di MAN Dolopo adalah untuk menghasilkan output yang berkualitas, sesuai dengan visi misi madrasah. Adapun pelaksanaan SKUA di MAN Dolopo meliputi tahap perencanaan. Perencanaan yang dilakukan diantaranya yaitu: persiapan guru koordinator kegiatan SKUA, persiapan dari para pembimbing SKUA, serta persiapan dari seluruh siswa. 2) Strategi pelaksanaan yang digunakan adalah group learning dan individual learning. 3) Kegiatan SKUA di MAN Dolopo memiliki relevansi dengan SKL Fiqih kelas X pada beberapa aspek yaitu: aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perbedaan dari skripsi yang ditulis oleh Hanifatul Mu'arifah adalah masalah yang dibahas mengenai implementasi kegiatan Ekstrakurikuler SKUA dan relevansinya dengan SKL Fiqih siswa kelas X dan objek penelitiannya di MAN Dolopo Madiun, sedangkan yang peneliti tulis adalah tentang pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan dan objeknya di MAN 4 Madiun. Dan untuk persamaannya adalah sama-sama membahas tentang SKUA.

3. Skripsi yang ditulis oleh Luthfia Farihatuz Zuhro, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, STAIN Ponorogo, pada tahun 2016 dengan judul *“Manajemen Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTs Negeri Paron Ngawi”*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jenis penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dalam penelitian tersebut melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan SKUA di MTsN Paron adalah dengan melakukan rapat bersama khususnya dengan guru PAI, kemudian menetapkan standar penilaian dan menentukan kriteria penilaian yang harus dicapai siswa. 2) SKUA dilaksanakan oleh siswa kelas VII, VIII dan IX dengan waktu pelaksanaan seminggu sekali selama satu jam pelajaran. 3) Evaluasi SKUA pada aspek al-Qur'an, dzikir dan doa adalah dengan tes hafalan, sedangkan untuk aspek fiqih adalah dengan tes praktik.

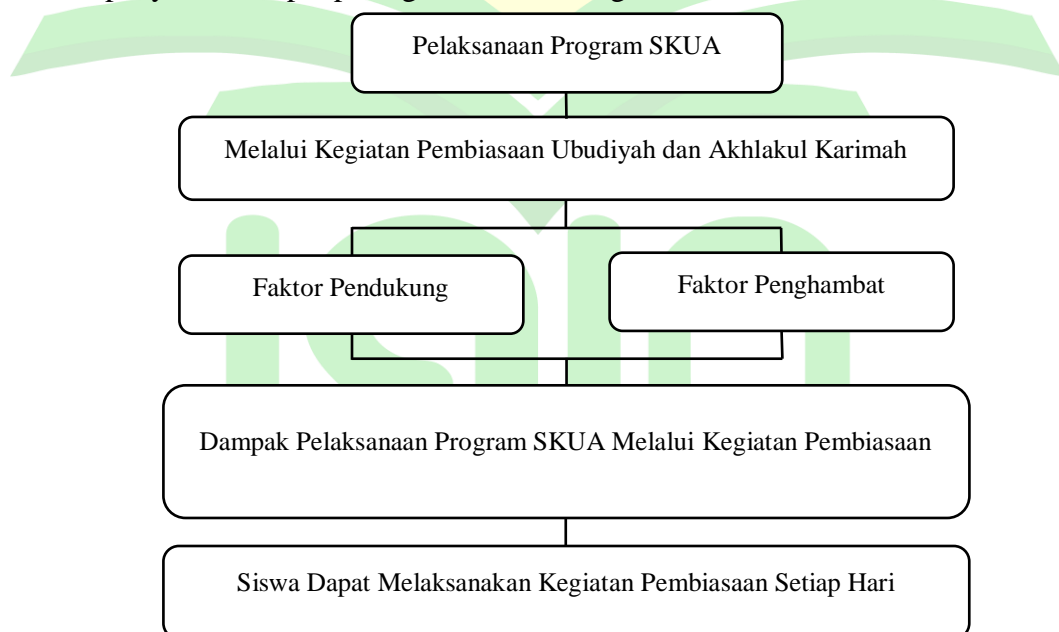
Perbedaan dari skripsi yang ditulis oleh Hanifatul Mu'arifah adalah masalah yang dibahas mengenai manajemen pelaksanaan SKUA dan objek penelitiannya di MTsN Paron Ngawi, sedangkan yang peneliti tulis adalah tentang pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan dan objeknya di MAN 4 Madiun. Dan untuk persamaannya adalah sama-sama membahas tentang SKUA.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini ditinjau dari fokus penelitian yaitu tentang pelaksanaan pembiasaan ubudiyah dan akhlakul karimah siswa di MAN 4 Madiun. Pelaksanaan pembiasaan ini tentunya dilaksanakan setiap hari mulai dari sebelum jam pelajaran sampai dengan selesai pelajaran. Pelaksanaan pembiasaan ubudiyah ini antara lain membaca surat-surat pendek, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Pelaksanaan pembiasaan akhlakul karimah antara

lain siswa berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas dan melantunkan Asmaul Husna.

Dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut tentunya tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Karena pembiasaan ini merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, hal itu akan memberikan dampak bagi para siswa yang melaksanakannya. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan setiap harinya, tentunya akan memudahkan dan membantu siswa dalam melaksanakan program SKUA yang ada di MAN 4 Madiun. Karena secara tidak langsung mereka akan terbiasa dengan sendirinya sehingga adanya program SKUA ini diharapkan peserta didik dapat melaksanakan dengan baik. Dan harapannya pelaksanaan program SKUA melalui pembiasaan yang dilakukan ketika di madrasah nantinya dapat diterapkan juga ketika hidup di masyarakat. Berikut ini kerangka pikir dari skripsi yaitu terdapat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis dan diakhir akan sampai pada tahap menyusun laporan.³⁹ Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini lebih menonjolkan aspek pemahaman lebih mendalam pada suatu masalah. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara natural sesuai dengan kondisi objek yang diteliti dilapangan tanpa adanya rekayasa atau manipulasi, dan data yang dikumpulkan juga berupa data kualitatif.⁴⁰

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokus penelitian jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.⁴¹

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang ditujukan untuk

³⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

⁴⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2011), 140.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (Bandung: Alfabeta, 2019), 223.

menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada secara lengkap dan menyeluruh. Penelitian ini dilakukan dengan membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Selain memberikan deskripsi atau gambaran yang sistematis, penilaian juga digunakan untuk mempermudah dalam menjawab berbagai masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini menjelaskan sesuai dengan fakta atau realita yang berkaitan dengan pelaksanaan program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah melalui kegiatan pembiasaan di MAN 4 Madiun.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu madrasah aliyah yang ada di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Nama madrasahny adalah Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun, yang beralamatkan di Jalan H. Agus Salim Nomor 6B Kota Caruban Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun dengan kode pos 63153. Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun ini merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang berada dibawah naungan depag. Alasan utama peneliti memilih melakukan penelitian di MAN 4 Madiun ini karena merupakan salah satu Lembaga favorit yang banyak diminati oleh para wali murid dari berbagai kalangan didaerah Kabupaten Madiun. Tidak terlepas juga melihat visi dan misi dari MAN 4 Madiun ini, untuk visinya yaitu mewujudkan lulusan madrasah berprestasi, terampil, islami dan berbudaya lingkungan. Sedangkan misinya adalah peningkatan prestasi dibidang akademik dan non akademik, mengembangkan layanan life skill, mencakup insan yang berfikir dan bertindak

benar, peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran islam, dan peningkatan insan yang berbudaya lingkungan.

Waktu Penelitian merupakan kapan penelitian ini akan dilaksanakan. Peneliti memberikan kisaran waktu untuk penelitian yang akan dilaksanakan yaitu mulai bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Maret 2023. Berkaitan dengan waktu penelitian, tentunya juga akan ada koordinasi dengan pihak madrasah, sehingga dapat memastikan jadwal yang berkaitan dengan pelaksanaan program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) melalui kegiatan pembiasaan di MAN 4 Madiun.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan deskripsi sesuatu atau kejadian yang dihadapi dalam penelitian. Menurut Suharsimi, data adalah segala fakta atau angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.⁴² Data dalam penelitian ini berupa catatan-catatan yang diperoleh dari wawancara, hasil observasi dan dokumentasi yang tersimpan dalam bentuk dokumen, buku, laporan atau tersimpan dalam database. Data akan menjadi bahan dalam proses penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek darimana data dapat diperoleh.⁴³ Untuk memperoleh hasil yang baik tentunya harus ditunjang oleh data yang akurat sesuai dengan apa yang dikehendaki, data

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 161.

⁴³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 107.

tersebut harus selalu digali dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Suharsimi Arikunto, menjelaskan bahwa secara garis besar sumber data penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru keagamaan, dan siswa yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut serta observasi di lokasi penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang sudah tersedia.⁴⁴ Dalam penelitian ini data sekunder diambil dari buku-buku, hasil penelitian jurnal, internet dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini, yang diperoleh dengan cara penelusuran arsip dan berbagai perpustakaan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah kegiatan penelitian mengenai Teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data-data dari

⁴⁴ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), 91.

objek penelitian yang telah dipilih. Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan haruslah data yang benar, karena data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan. Secara garis besar, prosedur pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi.
2. Wawancara mendalam.
3. Dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, mustahil peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.⁴⁵ Teknik pengambilan data dalam penelitian untuk memperoleh data yang relevan dengan apa yang diharapkan, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dengan Teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pembau, dan perasa untuk memperoleh data yang dikumpulkan oleh peneliti. Dengan observasi peneliti akan memperoleh sebuah informasi berupa kejadian atau peristiwa, pelaku, ruang (tempat), perbuatan, objek, kegiatan, waktu dan

⁴⁵ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, RnD* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 158.

perasaan.⁴⁶ Pada penelitian ini, peneliti mengadakan observasi secara langsung ke MAN 4 Madiun.

Observasi atau pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan guru di madrasah khususya pada kegiatan yang berkaitan dengan SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah), dan peneliti akan mempersiapkan lembar observasi. Instrumen yang akan digunakan dalam observasi ini adalah lembar fieldnotes, lembar panduan wawancara, alat tulis, dan lembar blangko *checklist*.

2. Wawancara Mendalam

Kegiatan wawancara dilakukan dengan melibatkan dua pihak yaitu *interviewer* dan pihak yang diwawancarai. Wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh informasi tentang orang, aktivitas Lembaga, kejadian, perasaan motivasi, dan pengakuan mendalam dari orang yang diwawancarai.⁴⁷ Dengan wawancara, peneliti akan memperoleh data yang lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara lebih detail. Sebelum kegiatan wawancara dilakukan, peneliti harus menyiapkan instrument penelitian seperti pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban telah disiapkan. Selain instrument penelitian, peneliti juga harus memperhatikan hal-hal kecil mengenai intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kepekaan nonverbal dan kontak mata.

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti yaitu mengacu pada pertanyaan- pertanyaan yang berkaitan dengan apa

⁴⁶ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 36-37.

⁴⁷ Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: kalimasahada Press, 1994), 63.

yang akan diteliti melalui pedoman wawancara yang baik. Wawancara mendalam ini akan dilakukan kepada kepala MAN 4 Madiun, Waka Kesiswaan MAN 4 Madiun, Guru PAI yang mengampu SKUA, dan siswa MAN 4 Madiun.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan segala aktivitas yang berhubungan dengan pengumpulan, pengelolaan dokumen-dokumen secara sistematis dan ilmiah.⁴⁸ Teknik dokumentasi ini adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Peneliti menggunakan Teknik dokumentasi ini untuk memperoleh data tentang hal-hal seperti Visi dan Misi MAN 4 Madiun, kondisi objektif MAN 4 Madiun, Program kegiatan MAN 4 Madiun, Struktur Organisasi MAN 4 Madiun, Keadaan guru dan peserta didik MAN 4 Madiun dan sarana prasarana madrasah sebagai fasilitas penunjang pelaksanaan pembelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan langkah pencarian dan penyusunan data-data yang sistematis yang didapatkan dari data pengamatan, wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi serta pendukung lainnya yang kemudian dikelompokkan, dan dipilah-pilah supaya tidak tercampur dan dapat dicerna oleh penulis. Hal ini dilakukan terus menerus sampai akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Adapun model analisis data yang digunakan peneliti yaitu model interaktif dari Huberman, Miles, dan Saldana

⁴⁸ Soedjono Trimo, *Pengantar Ilmu Dokumentasi* (Bandung: Remaja Karya, 1981), 7.

(2014) mengatakan bahwa kegiatan yang harus dilakukan dalam menganalisis data antara lain⁴⁹ :

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap awal peneliti melakukan penjajahan secara umum terhadap situasi social/objek yang diteliti dari semua yang dilihat dan direkam.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses atau suatu langkah menyaring, memilih, memusatkan, menyusun, menyerderhanakan, dan transformasi data catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi, dan data temuan lainnya. Kondensasi data bertujuan untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama penelitian. Kondensasi data ini dapat dilakukan dengan memilih, menyaring, dan memfokuskan data yang diperlukan dalam penelitian dan membuang data yang tidak dibutuhkan penting atau tidak digunakan. Adapun peneliti disini menyaring dan memilih data yang akan digunakan dalam penelitian. Yakni memilih data terkait pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat serta dampak program SKUA melalui kegiatan pembiasaan di MAN 4 Madiun dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan hal tersebut.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan data di sajikan atau disiapkan setelah dikelompokkan dahulu. Fungsinya supaya data dapat dimengerti oleh peneliti

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 244.

maupu pembaca. Untuk penyajian datanya dilakukan dengan jelas, singkat, dan padat. Pada penelitian ini setelah data terkait pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan terkumpulkan dan telah dilakukan kondensasi data, maka selanjutnya data tersebut disajikan secara sistematis agar lebih mudah dipahami oleh pembaca dalam bentuk naratif.

4. Kesimpulan (*Verification*)

Tahap kesimpulan yaitu suatu kegiatan menarik simpulan dari temuan data. Kesimpulan haruslah terdapat bukti-bukti yang tepat dan konsisten, apabila tidak terdapat bukti yang valid maka kesimpulan awal tersebut masih dianggap sementara. Pada intinya kesimpulan berisikan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa gambaran objek yang sebelumnya masih diragukan menjadi lebih jelas.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan adanya Teknik pemeriksaan, dengan tujuan agar data yang ditemukan dilokasi penelitian dapat memperoleh keabsahan temuan, maka kriteria keabsahan data yang digunakan dalam uji keabsahan yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan suatu data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan dalam pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, dengan tujuan agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Triangulasi

memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengukur kredibilitas data dan meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti.

Menurut Denzim yang dikutip Moleong, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori.

- a. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif melalui berbagai sumber. Sumber yang dimaksud adalah dari pihak sekolah setempat yang menjadi subjek dalam penelitian, seperti kepala sekolah, guru dan siswa. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil wawancara antara kepala sekolah, guru, dan juga siswa.
- b. Triangulasi dengan metode dapat dicapai melalui dua cara, yaitu: Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan Pengecekan derajat kepercayaan data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan penyidik yaitu dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan membandingkan hasil pekerjaan seseorang dengan analisis lainnya.
- d. Triangulasi dengan teori, Lincoln dan Guba berpendapat, bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sedangkan Patton berpendapat bahwa hal itu dapat dilakukan dan dinamakan penjelasan banding

2. Pembahasan Sejawat

Menurut Moleong pembahasan sejawat ini merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengekspos hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat. Pembahasan sejawat bisa diartikan dengan diskusi antara sesama peneliti. Dalam hal ini, peneliti bisa mencocokkan data dengan sesama peneliti yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti kemudian membahas dan meminta masukan dari peneliti lain terkait dengan penelitian ini, sehingga peneliti dapat mendapatkan wawasan baru dan dapat mereview pandangan, analisis serta persepsi yang sedang dilakukan.

3. Perpanjangan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci dimana keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan observasi dan wawancara, maka diperlukan perpanjangan waktu untuk hadir langsung dilokasi penelitian sampai data yang dibutuhkan dapat ditemukan, karena tentunya tidak cukup jika hanya dalam waktu singkat saja.

Dalam proses pengecekan keabsahan data melalui perpanjangan penelitian, kehadiran peneliti tidak hanya terbatas pada jam kerja Lembaga saja, melainkan juga pada jam diluar kerja Lembaga agar peneliti dapat mencari dan melengkapi data yang masih belum lengkap. Adanya

perpanjangan penelitian tersebut, dapat memungkinkan adanya peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan oleh peneliti.⁵⁰

Secara tidak langsung, penelitian di MAN 4 Madiun ini, telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data seperti yang disebutkan diatas yaitu melalui kehadiran peneliti sebagai instrument itu sendiri, berdiskusi dengan teman sejawat, dan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

H. Tahap Penelitian

Ada empat tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketika dilapangan, antara lain sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu ke lokasi penelitian dengan tujuan agar memperoleh informasi mengenai gambaran umum dan permasalahan yang sedang dihadapi dilokasi yang akan diteliti, kemudian dapat dijadikan sebagai rumusan permasalahan yang menarik untuk diteliti. Agar penelitian dapat berjalan dengan lancar, tentunya sebelum melakukan penelitian peneliti harus mengurus surat izin penelitian terlebih dahulu, membuat rancangan atau desain penelitian, menentukan siapa saja yang akan menjadi informan dalam penelitian, dan menyiapkan kelengkapan yang harus dipersiapkan dalam penelitian.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 327.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti dari suatu penelitian adalah pada tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ini peneliti akan *action* langsung untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh peneliti pada tahap pelaksanaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mencari dokumen resmi seperti data-data guru bidang studi, pedoman uji kompetensi dan lain sebagainya yang akan digunakan dalam penelitian agar memperoleh data yang dibutuhkan.
- b. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru keagamaan, siswa dan seluruh orang yang dianggap perlu untuk digali informasinya guna memperoleh kelengkapan dalam penelitian.
- c. Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah diperoleh sehingga dapat diketahui hal-hal apa saja yang masih belum didapatkan.
- d. Peneliti melakukan perpanjangan penelitian dengan tujuan untuk melengkapi data yang masih kurang agar dapat memperoleh data yang memenuhi target dan lebih valid.

3. Tahap Analisa

Pada tahap Analisa ini, peneliti menyusun data yang telah dikumpulkan kemudian diolah sesuai prosedur yang telah ditentukan sehingga data tersebut dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain dengan baik dan jelas.

4. Tahap Penyelesaian

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah tahap penyelesaian. Tahap penyelesaian ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa sebuah laporan penelitian yang sesuai dengan pedoman penelitian yang telah ditentukan.⁵¹



⁵¹ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian* (Surabaya: Elkaf, 2006), 338.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 4 Madiun

Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun terletak di sebuah kota yang ada di Kabupaten Madiun tepatnya di Kota Caruban. Pada mulanya di Kota Caruban ini berdiri sebuah lembaga pendidikan keagamaan yaitu Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun dan pada tahun 1979 status pendidikannya berubah menjadi MTsN. Pada saat itu juga berdiri PGA swasta 6 tahun yang kemudian berubah menjadi Madrasah Aliyah.

Karena terletak di Kota Caruban, MTsN ini berubah menjadi MTsN Caruban, dan Madrasah Aliyah Bubar. Kemudian timbul suatu gagasan yang baru untuk mendirikan sebuah Lembaga pendidikan tingkat atas yang berada dibawah naungan Departemen Agama. Gagasan baru tersebut mendapatkan dukungan dari para kyai dan masyarakat sekitar Caruban. Sehingga pada tahun 1979 berdiri sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah yang berlokasi di MTsN Caruban yaitu Madrasah Aliyah Swasta Caruban.

Pada tahun berikutnya, juga berdiri sebuah yayasan yang bernama "YAYASAN FATAHILLAH" yang diketuai oleh Bapak Moch. Ohcsin, BA (Almarhum) dengan penasehat KH. Abdul Malik. Kemudian yayasan berusaha mencarikan "bapak asuh" dari Madrasa Aliyah Negeri yang berada di kabupaten Madiun yaitu Madrasah Aliyah Negeri Kembangawit

yang berlokasi di Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun (Madiun Selatan) yang berjarak \pm 40 km dari kota Caruban.

Pada tahun 1984 terbitlah SK. Filial dari Departemen Agama, Madrasah Aliyah Swasta yang berada di Kota Caruban resmi menjadi MAN Kembangawit Filial di Caruban. Dengan adanya SK filial ini pengurus yayasan lebih bersemangat lagi untuk mengembangkan lembaga pendidikan tersebut. Karena terletak di Kecamatan Mejayan, MAN tersebut terkenal dengan nama MAN Mejayan.

Pada tahun 1997 terbit SK Penegerian dari Departemen Agama Republik Indonesia dengan No. 107 tahun 1997 tentang pembukaan dan penegerian Madrasah dengan SK penegerian inilah, sekaligus terjadi perubahan status dari Madrasah Aliyah Negeri Kembangawit Filial di Caruban menjadi Madrasah Aliyah Negeri Mejayan Kabupaten Madiun sampai tahun 2017 dan dengan adanya Surat Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 673 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama MAN, MTsN, dan MIN di Provinsi Jawa Timur, yang semula Madrasah Aliyah Negeri Mejayan (MAN Mejayan) berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun (MAN 4 MADIUN) terhitung mulai 01 Januari 2018.⁵²

2. Letak Geografis MAN 4 Madiun

MAN 4 Madiun merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang berada di utara Kabupaten Madiun tepatnya terletak di Kecamatan Mejayan. Alamat MAN 4 Madiun ini adalah Jalan H. Agus Salim Nomor 6B Kota Caruban Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun dengan kode pos

⁵² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/26-1/2023.

63153. MAN 4 Madiun ini berada di utara Masjid Jami' Al-Arifiyah yang berada di Kecamatan Mejayan. MAN 4 Madiun ini juga termasuk lingkungan yang strategis karena sangat dekat sekitar 1 km dengan jalan provinsi dan dekat juga dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Madiun. Berada di wilayah dataran Rendah, dan titik koordinat Latitude (Lintang) adalah +111.661302.

Letak MAN 4 Madiun yang strategis sangat mendukung proses pembelajaran siswa-siswi Transportasi juga sangat mudah ditemui karena terletak dekat dengan jalan raya, sehingga sangat mudah dijangkau oleh semua siswa-siswi. MAN 4 Madiun juga dekat dengan pemukiman warga, hal ini diharapkan agar MAN 4 Madiun mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar untuk lebih baik lagi.⁵³

3. Visi dan Misi MAN 4 Madiun

a. Visi MAN 4 Madiun

Visi MAN 4 Madiun adalah “Mewujudkan Lulusan Madrasah Berprestasi, Terampil, Islami dan Berbudaya Lingkungan”.

b. Misi MAN 4 Madiun

Misi MAN 4 Madiun adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan prestasi di bidang akademik dan non akademik.
- 2) Mengembangkan layanan *life skill*.
- 3) Mengembangkan insan yang berpikir dan berakhlakul karimah.
- 4) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam.
- 5) Mengembangkan insan yang berbudaya lingkungan.⁵⁴

⁵³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/26-1/2023.

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/26-1/2023.

B. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun.

Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) yang ada di MAN 4 Madiun ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kecakapan ubudiyah (ibadah) dan akhlakul karimah pada siswa. Adanya program ini melibatkan berbagai kegiatan pembiasaan yang dirancang untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 31 Januari 2023 pukul 06.15 WIB pembiasaan yang ada di MAN 4 Madiun sudah mulai dilaksanakan. Langkah-langkah yang dilaksanakan mulai dari pembiasaan yang pertama yaitu siswa berjabat tangan dengan bapak/ibu guru di depan gerbang MAN 4 Madiun. Pada pukul 06.15 WIB bapak/ibu guru yang bertugas piket untuk menyambut siswa yang datang sudah siap didepan gerbang, mereka menyambut dengan penuh semangat dan siswa juga ikut antusias dalam pelaksanaan pembiasaan ini. Pembiasaan berjabat tangan ini termasuk dalam pembiasaan akhlakul karimah. Tujuan dari pelaksanaan pembiasaan ini adalah untuk membiasakan siswa MAN 4 Madiun selalu bersikap sopan-santun kepada bapak/ibu guru, membiasakan siswa untuk selalu berakhlakul karimah, sehingga siswa akan lebih bisa menghormati guru dan akan tumbuh rasa semangat dalam diri siswa untuk belajar lebih giat lagi dalam menerima pembelajaran setiap harinya.⁵⁵

⁵⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/31-1/2023.

Pada pukul 06.45 WIB siswa dan bapak/ibu guru masuk ke kelas masing-masing, dan pada pukul 06.50 pembiasaan selanjutnya dilaksanakan yaitu melantunkan Asmaul Husna. Pada saat melantunkan Asmaul Husna ini peneliti melihat, siswa mengikuti dengan penuh khusyu' dan khidmat. Bapak/ibu guru yang bertugas untuk mengisi pada jam pertama juga ikut melantunkan Asmaul Husna bersama-sama dengan siswanya. Pembiasaan melantunkan Asmaul Husna ini bertujuan untuk mengenal, memahami dan juga menghafal nama-nama Allah sehingga dapat menambah keimanan dan juga ketaqwaan kepada Allah. Setiap nama yang terkandung dalam Asmaul Husna memiliki makna dan sifat yang dapat menjadi pedoman bagi setiap individu dalam berinteraksi dengan Allah, sesama manusia dan lingkungan sekitar.⁵⁶

Pada pukul 07.00 WIB langkah pembiasaan selanjutnya adalah membaca surat-surat pendek. Surat-surat pendek yang dibaca ini adalah sesuai dengan isi dari buku Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA). Pada saat pelaksanaan, siswa membaca surat-surat pendek dengan membuka buku SKUA yang telah diberikan dari madrasah, sehingga memudahkan mereka dalam melaksanakan pembiasaan membaca surat-surat pendek ini. Bagi siswa yang tidak membawa buku SKUA, mereka menggunakan al-Qur'an, ada juga yang ikut bergabung dengan temannya yang membawa buku SKUA.⁵⁷

Pembiasaan membaca surat-surat pendek ini juga termasuk dalam salah satu materi yang ada di program SKUA yaitu pada bidang al-Qur'an.

⁵⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/31-1/2023.

⁵⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/31-1/2023.

Karena dalam buku SKUA siswa diharapkan dapat menghafal surat-surat pendek yang ada di juz 30 sesuai dengan ketentuan pada masing-masing kelas. Dari hasil data observasi tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Ibu Megowati selaku salah satu guru PAI MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Pembiasaan membaca surat-surat pendek ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah berupa membaca surat-surat pendek yang ada dalam al-Qur'an di juz 30. Selain itu, membaca surat pendek setiap hari juga akan membuat siswa menjadi hafal dengan sendirinya. Sehingga jika siswa sudah terbiasa membaca surat-surat pendek akan memudahkan dalam pelaksanaan penilaian program SKUA ketika akhir semester.⁵⁸

Membaca surat-surat pendek ini termasuk dalam pembiasaan ubudiyah, karena membaca surat-surat pendek adalah bentuk ibadah dzikir dan juga tilawah, yaitu mengingat dan membaca ayat-ayat al-Qur'an. Dzikir sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah, dan membacanya dengan penuh rasa ikhlas dapat menjadikan ibadah ketika didunia dengan mengamalkan al-Qur'an setiap harinya dengan cara membaca secara berulang-ulang. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi yang dilampirkan oleh peneliti berupa foto dokumentasi ketika siswa-siswi MAN 4 Madiun melaksanakan pembiasaan-pembiasaan tersebut.⁵⁹

Pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca surat-surat pendek ini dilaksanakan didalam kelas dengan didampingi oleh guru pendamping yang bertugas pada jam pembelajaran pertama. Fungsi dari guru pendamping ini adalah mendampingi ketika pelaksanaan dan memastikan agar pelaksanaan pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca surat-surat pendek ini dapat berjalan dengan baik dan khusyu'.

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/13-02/2023

⁵⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/31-1/2023.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh ibu Sity Badi'ah selaku guru Pendidikan Agama Islam pada hari Selasa, 14 Februari 2023, sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan melantunkan Asmaul Husna ini bertujuan untuk menjadikan siswa MAN 4 Madiun dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan mengenal, memahami dan menghafal nama-nama Allah yang selalu dilantunkan setiap pagi hari sebelum pembelajaran. Selain itu tujuan pembiasaan melantunkan Asmaul Husna ini adalah untuk mempersiapkan siswa pada saat penilaian program SKUA diakhir semester.⁶⁰

Melihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Suminto selaku kepala MAN 4 Madiun adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan di MAN 4 Madiun ini adalah untuk meningkatkan kecakapan ubudiyah/ibadah sehingga siswa dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah dan dapat lebih terampil dalam melaksanakan ibadah, serta mempunyai kesadaran akan pentingnya melaksanakan ibadah setiap harinya. Selain itu, program SKUA ini dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan adalah untuk membentuk akhlakul karimah siswa seperti halnya melatih kejujuran, sopan santun, toleransi, saling menghormati, dan ini dibuktikan dengan adanya pembiasaan berjabat tangan dengan bapak/ibu guru ketika akan masuk kelas.⁶¹

Masih dihari yang sama, pada hari Selasa, 31 Januari 2023 pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan selanjutnya adalah shalat dhuha yang dilaksanakan pada pukul 09.45 WIB yaitu pada saat jam istirahat pertama, siswa mengikuti dan melaksanakan sholat dhuha dengan penuh antusias, sukarela, tanpa adanya paksaan dari guru-guru dan mereka pun melaksanakan shalat dhuha ini dengan penuh khuyu' semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT. Pada pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha ini, bapak/ibu guru juga ikut melaksanakannya. Shalat dhuha ini dilaksanakan di mushola MAN 4 Madiun.⁶²

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/14-02/2023.

⁶¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/W/31-1/2023.

⁶² Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/31-1/2023.

Tujuan dari dilaksanakannya pembiasaan shalat dhuha ini adalah untuk mendekatkan diri dengan Allah dengan cara meningkatkan ibadah shalat dhuha secara rutin, sehingga akan semakin bertambah keimanan dan ketaqwaan pada Allah. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh bapak Nur Habib Musthofa selaku waka kesiswaan, sebagai berikut:

Pembiasaan yang sudah berjalan cukup lama salah satunya pembiasaan shalat dhuha. Shalat dhuha ini dilaksanakan setiap hari pada pukul 09.45 pada saat jam istirahat pertama. Pembiasaan ini dilaksanakan oleh semua siswa-siswi MAN 4 Madiun. Tujuan dari dilaksanakannya pembiasaan shalat dhuha ini adalah untuk mendekatkan diri pada Allah terutama dalam hal ibadah, agar siswa-siswi MAN 4 Madiun juga terbiasa melaksanakan shalat dhuha ini ketika dirumah. dan kegiatan shalat dhuha ini merupakan salah satu indikator materi yang terdapat dalam program SKUA. Sehingga jika siswa dapat melaksanakan dengan baik dan benar berarti mereka telah melaksanakan program SKUA ini.⁶³

Pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan yang terakhir adalah shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan pada pukul 12.15 WIB yaitu pada saat jam istirahat kedua. Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah ini dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah, mulai dari siswa, guru dan juga staf karyawan madrasah. Tujuan dilaksanakannya shalat dhuhur berjamaah ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan keimanan, membangun hubungan sosial yang baik sesama muslim dan tentunya juga meningkatkan kualitas shalat.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan pada saat pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan di mushola MAN 4 Madiun. Seluruh siswa-siswi, bapak ibu guru mengikuti dengan tertib dan penuh antusias. Dengan pembiasaan shalat berjamaah ini terlihat dapat membangun hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/13-02/2023.

pelaksanaan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah ini dapat saling mengenal, berinteraksi dan mempererat tali persaudaraan antar muslim.

Ketika pelaksanaan shalat berjamaah ini juga melatih siswa untuk belajar berdzikir pada Allah. Dzikir ini juga ada pada materi program SKUA. Sehingga jika siswa melaksanakan dengan kesungguhan pasti pada saat ada penilaian mengenai shalat, dzikir atau do'a akan dengan mudah melaksanakannya. Berikut ini juga hasil wawancara berupa harapan dari Bapak Suminto selaku Kepala Sekolah MAN 4 Madiun, yaitu sebagai berikut:

Dengan dilaksanakan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dan dapat mengetahui kemampuan menghafal siswa ketika di madrasah serta dalam pelaksanaan pembiasaan dapat juga bermanfaat untuk siswa-siswi baik di rumah maupun di masyarakat nantinya. Selain itu juga dengan adanya kegiatan SKUA ini dapat lebih mendekatkan diri dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT.⁶⁴

Dengan adanya kegiatan SKUA yang dilaksanakan setiap hari, siswa-siswi dapat selalu mengingat Allah dan selalu terbiasa berakhlakul karimah setiap harinya. Seperti halnya juga dalam melaksanakan pembiasaan shalat berjamaah siswa sudah mulai terbiasa dengan adanya pelaksanaan pembiasaan tersebut. Berikut hasil wawancara dengan Nessa Vian Mala salah satu siswi MAN 4 Madiun, yang merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan SKUA:

Dengan dilaksanakannya program SKUA melalui kegiatan pembiasaan ini, dapat membantu saya dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an dan saya menjadi hafal Asmaul Husna. Begitupun dalam hal ibadah juga dapat melaksanakan dengan tepat waktu dan terbiasa berjamaah. Sehingga ketika di rumah pun tanpa diingatkan orangtua saya sudah terbiasa melaksanakan terlebih dahulu sebelum orangtua menyuruh untuk shalat.⁶⁵

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-02/2023.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/13-02/2023.

Berikut ini juga hasil wawancara dengan salah satu siswa MAN 4 Madiun yaitu Abdul Ghafur, yang berpendapat mengenai program SKUA sebagai berikut:

Dalam melaksanakan kegiatan SKUA ini, saya bisa belajar mendalami ilmu agama dan bacaan dzikir shalat. Yang semula saya ketika shalat tidak pernah berdzikir, sekarang saya sudah mulai terbiasa untuk berdzikir dan juga berdo'a setiap sebelum melakukan suatu kegiatan. Dan saya juga menjadi hafal Asmaul Husna dan surat-surat pendek dalam al-Qur'an.⁶⁶

Dengan demikian pelaksanaan program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) melalui kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan pada waktu 06.15 sampai 06.45 WIB untuk pembiasaan berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas. Pada pukul 06.50 WIB melantunkan Asmaul Husna, kemudian dilanjutkan membaca do'a dan surat-surat pendek secara bersama-sama sampai pukul 07.15 WIB. Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan ini juga didampingi oleh guru kelas masing-masing. Ditambah lagi adanya pembiasaan shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah, ini juga dilaksanakan setiap hari ketika jam istirahat pada pukul 09.45 WIB untuk shalat Dhuha dan pukul 12.15 WIB untuk shalat Dhuhur.

Sehingga pelaksanaan program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) siswa melalui kegiatan pembiasaan dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, dan siswa-siswi juga mengikuti dengan penuh antusias. Dengan demikian dari data dokumentasi, observasi dan wawancara diatas pelaksanaan program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) melalui

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/13-02/2023.

kegiatan pembiasaan ini antara lain pembiasaan yang termasuk ubudiyah adalah membaca surat-surat pendek, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Sedangkan untuk pembiasaan yang termasuk akhlakul karimah seperti pembiasaan bejabat tangan setiap pagi sebelum masuk kelas dan melantunkan Asmaul Husna. Pembiasaan-pembiasaan tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan ubudiyah dan akhlakul karimah siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun.

MAN 4 Madiun ini memang berbeda dengan sekolah lainnya. Karena madrasahnyanya luar biasa, tentunya siswa-siswinya juga mempunyai prestasi yang sangat luar biasa juga. Dapat dilihat dari beberapa tahun terakhir ini, MAN 4 Madiun selalu membuktikan bahwa memang siswa-siswinya banyak memperoleh prestasi-prestasi yang luar biasa. Adanya prestasi yang luar biasa pastinya juga diimbangi dengan akhlak yang baik. Karena MAN 4 Madiun ini madrasah yang mengutamakan siswanya untuk berakhlak mulia, oleh sebab itu adanya program SKUA ini sangat membantu dalam meningkatkan akhlak siswa agar lebih baik lagi melalui kegiatan pembiasaan.

Namun sebaik-baiknya usaha yang telah dilakukan pada saat pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan. Faktor tersebut berasal dari diri siswa (*intenal*) dan dari luar siswa itu sendiri

(eksternal). Peneliti mendapati beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) melalui kegiatan pembiasaan. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 13 Februari 2023 dengan Bapak Nur Habib Musthofa selaku Waka Kesiswaan MAN 4 Madiun:

Pada pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan ini, peserta didik MAN 4 Madiun sangat antusias atau memiliki minat yang tinggi pada saat pelaksanaan pembiasaan. Namun disamping itu masih ada hambatan pada saat pelaksanaan pembiasaan yaitu masih ada beberapa siswa yang masih belum ada kesadaran untuk melaksanakannya. Akan tetapi teman-teman yang lain pasti selalu mengingatkan dan mengajak untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan.⁶⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti pada hari Senin, 13 Februari 2023 ketika pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan ini, peserta didik sangat antusias mengikuti dari awal hingga akhir. Adanya antusias yang baik dari peserta didik ini tentunya sangat membantu lancarnya pelaksanaan pembiasaan yang ada, karena mereka melaksanakan dengan penuh rasa semangat. Sedangkan dari sisi penghambatnya adalah masih ada beberapa siswa yang terlambat datang, sehingga tidak dapat dengan maksimal mengikuti kegiatan pembiasaan yang ada.⁶⁸

Peneliti juga melihat pada saat pelaksanaan kegiatan pembiasaan berjabat tangan sebelum masuk kelas, siswa-siswi melaksanakan dengan tertib. Bapak dan ibu guru juga menyambut siswa-siswi yang datang dengan penuh rasa kehangatan dan semangat. Ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan ada antusias yang sangat baik dari siswa maupun gurunya. Secara tidak langsung pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/13-02/2023.

⁶⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/26-1/2023.

setiap hari tersebut dapat membiasakan peserta didik untuk melaksanakan dengan sendirinya tanpa adanya suatu paksaan dari dirinya.

Dari hasil observasi peneliti di MAN 4 Madiun, kegiatan pembiasaan ini juga ada faktor pendukung lainnya yaitu adanya fasilitas sarana dan prasarana yang ada sudah cukup lengkap dan memadai. Seperti kelas yang nyaman ketika digunakan dalam pembelajaran, lingkungan yang bersih dan asri yang membuat sejuk untuk dipandang, mushola yang bersih dan luas sehingga sangat nyaman ketika ditempati. Ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya bisa dikatakan baik dan nyaman. Dan dalam pelaksanaan kegiatan pendukung lainnya seperti halnya kegiatan SKUA tentunya juga sangat terbantu karena adanya sarana dan prasarana yang lengkap. Sehingga fasilitas yang ada di MAN 4 Madiun ini bisa dimanfaatkan dengan baik.⁶⁹

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Ibu Sity Badi'ah selaku Guru Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

Faktor pendukung program SKUA melalui kegiatan pembiasaan di MAN 4 Madiun adalah adanya fasilitas pendukung yang disediakan madrasah. Fasilitas ini berupa ruang kelas yang nyaman, mushola dan perlengkapan lainnya yang digunakan pada saat pelaksanaan. Ada lagi yaitu adanya buku pedoman SKUA yang memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan. Sedangkan dari sisi penghambatnya yaitu kurangnya kefokusannya siswa. Dimana dalam pelaksanaan masih terdapat siswa yang asik mengobrol sendiri, main handphone, dan melamun.⁷⁰

Dari hasil observasi peneliti melihat selain siswa membawa al-Qur'an ketika melaksanakan pembiasaan membaca surat-surat pendek, juga terdapat buku pedoman SKUA, ini merupakan salah satu fasilitas dari madrasah agar bisa digunakan siswa dengan baik. Ini menjadi salah satu

⁶⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/26-1/2023.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-02/2023.

faktor pendukung dalam pelaksanaan pembiasaan, karena memang sangat penting digunakan ketika pelaksanaan program SKUA dan didalam buku SKUA ini terdapat materi-materi yang harus di hafalkan, dipraktekkan dan juga dilaksanakan setiap hari dalam pembiasaan di madrasah. Untuk pembagian materi tentunya juga berbeda-beda dalam tingkatan kelasnya. Maka dalam pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan , buku SKUA ini harus selalu dibawa. Dalam buku SKUA juga dilengkapi dengan materi yang cukup lengkap, jadi ketika peserta didik melaksanakan pembiasaan yang sesuai dengan buku SKUA tidak akan kebingungan. Karena dalam buku SKUA ini sudah dilengkapi materi-materi yang mudah untuk dibaca, dipahami dan dilaksanakan.⁷¹

Pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan di MAN 4 Madiun juga tidak luput dari kepala sekolah yang terkadang ikut melihat jalannya pembiasaan. Bapak Suminto selaku kepala sekolah turut memberikan pernyataan terkait faktor pendukung dan penghambat pembiasaan SKUA yaitu sebagai berikut:

Kalau saya lihat faktor pendukung dari pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan di MAN 4 Madiun ini adalah keaktifan guru dalam ikut mendampingi siswa ketika melaksanakan pembiasaan dikelas. Guru disini termasuk salah satu sumber daya manusia yang ada di madrasah. Guru dalam pelaksanaan pembiasaan berperan aktif dalam mendampingi siswa dari mulai sampai berakhirnya kegiatan. Guru juga mengontrol atau mengawasi siswa pada saat pelaksanaan agar pelaksanaan berjalan dengan lancar tanpa gangguan atau kegaduhan dari siswa. Dengan keaktifan guru tersebut pembiasaan program SKUA dapat berjalan dengan efektif dan kondusif. Sedangkan dari faktor penghambatnya adalah dari kurangnya kefokusannya siswa dalam mengikuti pembiasaan SKUA. Saya melihat masih adanya siswa yang tidak ikut melaksanakan seperti teman-teman yang lain. Siswa asik sendiri ngobrol dengan temannya bahkan ada yang main HP.⁷²

⁷¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/26-1/2023.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-02/2023.

Dari observasi yang peneliti amati ketika dilapangan, faktor pendukung adanya fasilitas SDM yaitu guru sebagai pendamping siswa ini memang sangat diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan SKUA, dimana dalam pelaksanaan SKUA ini ada pendamping guru kelas. Adanya guru pendamping ini adalah bertujuan untuk bisa mendampingi peserta didik ketika melaksanakan pembiasaan sehari-hari. Dengan harapan peserta didik dapat dengan serius dan juga tertib dalam melaksanakan pembiasaan. Dan ketika pelaksanaan pembiasaan ada yang salah, guru pendamping membenarkan. Serta dapat mengurangi adanya beberapa faktor penghambat dari peserta didik itu sendiri.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Titian Rahmasari selaku Guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan juga penghambatnya. Sesuai dengan apa yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan SKUA, dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan di MAN 4 Madiun selalu ada guru yang mendampingi dikelas. Dengan tujuan guru tersebut dapat menyimak dan juga ikut membenarkan jika dari peserta didik ada yang keliru atau salah.⁷³

Pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan ini merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan ubudiyah dan membentuk akhlakul karimah siswa disekolah. Dimana dalam pelaksanaannya tidak luput dari aktivitas siswa. Alim Masduq selaku siswa Kelas X Keagamaan memberikan pernyataannya mengenai faktor pendukung dan penghambat pembiasaan SKUA di madrasah sebagai berikut :

Saya senang sekali dengan adanya pembiasaan SKUA di MAN 4 Madiun ini. Saya selalu mengikuti pembiasaan ini dengan antusias dan semangat karena saya tau kegiatan ini jika dilakukan dengan sepenuh hati akan mendapatkan pahala dan

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-02/2023.

juga akan melatih pembiasaan saya ketika disekolah maupun dirumah. Dan saya senang guru-guru disini ikut serta mengawasi jalannya kegiatan sehingga tidak ada kegaduhan. Selain itu sekolah sangat memfasilitasi dengan adanya buku SKUA sebagai pegangan siswa pada saat pelaksanaan pembiasaan. Namun juga terdapat hambatan terkadang saya masih suka terlambat karena jalanan sangat macet dan rumah saya sangat jauh dari sekolah yang membuat saya telat mengikuti.⁷⁴

Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan Afifin Nikmah siswa kelas X Keagamaan adalah sebagai berikut:

Fasilitas sarana prasarana yang ada di MAN 4 Madiun mendukung dalam pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan yang ada di MAN 4 Madiun ini. Fasilitas tersebut yaitu ruang kelas, mushola, maupun tempat praktek lainnya. Lalu siswa juga semangat dalam melaksanakan pembiasaan seperti pembacaan Asmaul Husna, surat-surat pendek banyak siswa yang hafal. Walaupun demikian tetap ada hambataannya yaitu masih ada beberapa siswa yang kurang bisa mengikuti dengan tertib pada saat pelaksanaan.⁷⁵

Yulia Putri Esti Cahyani siswa kelas X Keagamaan juga memerikan pendapatnya mengenai faktor yang mempengaruhi jalannya pembiasaan SKUA yakni sebagai berikut:

Pendukung pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan disekolah adalah adanya guru pendamping dalam setiap pelaksanaannya. Saya merasakan dengan adanya guru pendamping ini membuat pelaksanaannya menjadi lancar dan tertib. Tadinya banyak siswa yang ramai karena ada yang telat, dengan adanya guru pendamping yang memberikan teguran alhasil menjadi tenang kembali. Namun juga ada hambatan atau kendala dalam pelaksanaannya yakni ada pada beberapa siswa yang masih ramai sendiri pada saat pelaksanaan.⁷⁶

Hal tersebut sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti terkait faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah siswa di MAN 4 Madiun. Dilihat dari faktor pendukung siswa yang sangat antusias dengan adanya kegiatan ini atau bisa dikatakan banyak siswa sangat berminat, adanya fasilitas layak yang mendukung seperti ruang kelas, mushola, buku SKUA

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/13-02/2023.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/13-02/2023.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/13-02/2023.

dan juga ruang praktek lainnya, kemudian keaktifan guru dalam mendampingi dan mengawasi siswa. Sedangkan dari faktor penghambatnya antara lain masih terdapat siswa yang terlambat sekolah sehingga juga telat mengikuti kegiatan, siswa juga kurang fokus atau masih asik mengobrol dengan teman, dan kurangnya kesadaran orang tua dalam membimbing serta memperhatikan anaknya.⁷⁷

3. Dampak Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun.

Dampak dari pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan tentunya ada dampak positif dan negatif. Karena setiap apapun yang dilakukan pasti mempunyai resiko masing-masing dan pastinya juga banyak sekali lika-liku yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suminto selaku kepala madrasah tentang awal mula dilaksanakannya program SKUA di MAN 4 Madiun ini, yaitu sebagai berikut:

Madrasah sangat setuju dengan dilaksanakannya program SKUA melalui kegiatan pembiasaan yang ada di MAN 4 Madiun ini. Karena dapat kita lihat tidak semua siswa itu mempunyai latar belakang keluarga yang agamanya kuat, ada juga yang berasal dari sekolah umum. MAN 4 Madiun ini berusaha memberikan yang terbaik untuk membentengi siswa agar tidak tejerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan atau negatif, maka dari itu dengan adanya kegiatan pembiasaan untuk melaksanakan program SKUA ini sangat didukung jika dilaksanakan di MAN 4 Madiun ini. Dengan harapan juga setelah lulus dari madrasah nanti mereka dapat menguasai ilmu-ilmu agama dengan cukup matang sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya.⁷⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan ini dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan oleh bapak ibu guru, meskipun ada sedikit hambatan

⁷⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/05-02/2023.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-02/2023.

alam pelaksanaannya. Namun ini semua sudah biasa dalam setiap pelaksanaan kegiatan tidak akan terlepas dari adanya suatu kekurangan yang menjadikan sedikit hambatan. Setiap kegiatan yang dilaksanakan tentunya juga mempunyai tujuan yang hendak ingin dicapai, seperti halnya dalam pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan ini yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ketika pelaksanaan kegiatan SKUA siswa-siswi MAN 4 Madiun dapat mengikuti dengan baik. Sejalan dengan pernyataan dari Ibu Sity Badi'ah selaku Guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

Alhamdulillah selama pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan ini siswa-siswi dapat mengikuti dengan baik. Dan seiring dengan berjalannya waktu, pembiasaan yang dilakukan mulai dari sebelum masuk ke kelas sampai pulang sekolah dapat memberikan dampak yang baik pada siswa-siswi MAN 4 Madiun. Seperti pembiasaan yang dilakukan pada pagi hari yaitu siswa berjabat tangan dengan guru, melantunan Asmaul Husna dan membaca surat-surat pendek sekaligus berdo'a.⁷⁹

Memang melakukan suatu pembiasaan yang berulang-ulang itu dapat menjadikan siswa-siswi MAN 4 Madiun terbiasa untuk melakukannya tanpa disadari bahwa mereka telah melakukannya.

Pernyataan dari Ibu Sity Badi'ah juga sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Titian Rahmasari selaku Guru Akidah Akhlak yaitu sebagai berikut:

Kegiatan SKUA ini sangat memberikan efek yang baik pada siswa-siswi MAN 4 Madiun, seperti yang saya lihat ketika mendampingi siswa-siswi kegiatan pembiasaan dipagi hari, siswa-siswi terlihat sudah hafal Asmaul Husna tanpa membaca buku SKUA lagi. Karena Asmaul Husna ini selalu diucapkan setiap pagi sebelum memulai pelajaran di jam pertama.⁸⁰

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-02/2023.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-02/2023.

Berikut juga hasil wawancara dengan Muhammad Rizky salah satu siswa MAN 4 Madiun:

Setelah saya melaksanakan pembiasaan setiap pagi hari yaitu melantunkan Asmaul Husna, tanpa saya sadari saya hafal dengan sendirinya karena setiap pagi sebelum pelajaran pertama dimulai selalu membaca Asmaul Husna secara bersama-sama, dan itu membuat saya hafal dengan sendirinya.⁸¹

Adanya beberapa pernyataan tersebut itu menandakan bahwa memang kegiatan pembiasaan dalam mencapai SKUA itu memberikan dampak yang baik bagi peserta didik MAN 4 Madiun. Selain untuk membiasakan peserta didik, kegiatan SKUA ini juga memberikan dampak dalam penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qur'an.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa pada saat melaksanakan pembiasaan yang termasuk ubudiyah, seperti membaca surat-surat pendek, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah ini mereka dapat melaksanakan dengan penuh tertib, khusyu', dan hikmat. Ditambah lagi pada saat melaksanakan pembiasaan akhlakul karimah seperti berjabat tangan, melantunkan Asmaul Husna, siswa dapat lebih bisa menghormati, menghargai guru, menghargai teman sebayanya. Karena memang terlihat dampak dari pelaksanaan pembiasaan ini dapat menjadikan akhlak dan juga ubudiyah siswa ini menjadi lebih baik lagi. Apalagi jika siswa selalu melaksanakan pembiasaan ini secara konsisten dilakukan setiap harinya.⁸²

Seperti pernyataan dari Bapak Nur Habib Musthofa selaku Waka Kesiswaan MAN 4 Madiun:

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/13-02/2023.

⁸² Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/05-02/2023.

Dengan adanya program SKUA ini sebenarnya sangat membantu siswa-siswi dalam menerima pelajaran khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di MAN 4 Madiun. Mungkin ketika dikelas mendapatkan materinya saja, tetapi pada saat pelaksanaan kegiatan SKUA ini siswa-siswi dapat praktek secara langsung seperti halnya pada saat kegiatan pembiasaan. Dan ini memberikan dampak yang positif bagi peserta didik.⁸³

Dalam keseharian peserta didik dimadrasah juga dapat dilihat dari hasil observasi, peneliti melihat dalam pelaksanaan pembiasaan siswa-siswi juga melaksanakan dengan baik. Mulai dari pembiasaan berjabat tangan dengan guru, siswa dapat melaksanakan dengan tertib dan disiplin. Untuk pembiasaan melantunkan Asmaul Husna juga dapat mengikuti dengan penuh hikmat, pembiasaan membaca surat-surat pendek juga dilantunkan dengan indah. Dan untuk pembiasaan shalat dhuha, siswa juga dapat melaksanakan dengan penuh tanggung jawab, seperti halnya dengan shalat dhuhur berjamaah juga diikuti dengan baik. Adanya pembiasaan tersebut, diharapkan peserta didik dapat melaksanakan dirumah dan pastinya juga akan memberikan efek yang positif bagi lingkungannya.⁸⁴

Namun jika dilihat juga masih ada peserta didik yang kurang bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan. Namun itu tidak menjadi masalah, karena peserta didik yang lain selalu mengajak untuk melaksanakan dengan semangat juga, sehingga dapat memberikan dorongan semangat untuk yang lain. Seperti yang dikatakan oleh saudari Lutfiana Nabila salah satu siswi MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Kalau yang saya lihat, ketika teman-teman melaksanakan pembiasaan setiap harinya banyak yang melaksanakan dengan semangat, walaupun ada satu atau dua yang kurang bersemangat, atau agak melenceng terkadang ketika akan melaksanakan pembiasaan shalat dhuha mereka tidak segera melaksanakan malah ke kopsis seperti itu juga ada tetapi tidak banyak. Namun, meskipun seperti itu mereka tetap melaksanakan pembiasaannya.⁸⁵

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/13-02/2023.

⁸⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/05-02/2023.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/13-02/2023.

Tentunya dampak-dampak tersebut tidak muncul begitu saja. Peran bapak/ibu guru sangat penting dalam membentuk akhlak dan memperbaiki ubudiyah siswa melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut. Apalagi adanya program SKUA sangat membantu terlaksananya pembiasaan di MAN 4 Madiun. Pelaksanaan pembiasaan ini mempunyai efek yang sangat luar biasa bagi peserta didik.

C. Pembahasan

1. Analisis Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun.

MAN 4 Madiun merupakan salah satu madrasah negeri yang didalamnya mempunyai sebuah program yang unggul yaitu program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA). Program SKUA ini ada sejak keluarnya surat edaran Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012. Sesuai dengan misi MAN 4 Madiun yaitu mengembangkan insan yang berpikir dan berakhlakul karimah. Dari hasil wawancara peneliti, bahwa misi tersebut dapat terlaksana melalui kegiatan pembiasaan dan adanya program SKUA juga dapat membantu dalam mewujudkan salah satu misi dari MAN 4 Madiun.

Adanya pembiasaan yang baik jika dilakukan secara terus menerus akan menghasilkan suatu hal yang positif juga. Hal ini sesuai dengan pendapat Armai Arif sebagaimana dikutip dari Arif Maftuhin mendefinisikan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang bisa digunakan untuk membiasakan atau melatih seseorang untuk berpikiran, berperilaku,

dan bertingkah laku positif tentunya sesuai dengan apa yang diajarkan Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits.⁸⁶ Jadi dengan melaksanakan pembiasaan secara rutin, seperti pembiasaan berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas, melantunkan Asmaul Husna, membaca surat-surat pendek, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di MAN 4 Madiun dapat membuat siswa terbiasa untuk melakukan hal positif.

Dari hasil pengamatan peneliti juga melihat keadaan saat ini masih terdapat siswa-siswi yang kurang mengindahkan akhlak dan menyampingkan ubudiyahnya, sehingga berdampak pada perubahan akhlak siswa di MAN 4 Madiun. Mulai dari akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sangat miris sekali jika hal itu dibiarkan begitu saja. MAN 4 Madiun ini menjadi salah satu madrasah yang mengedepankan ilmu-ilmu keagamaan, namun untuk ilmu-ilmu umum juga tidak kalah pentingnya. Pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan tersebut bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi agar selalu melaksanakan kegiatan tersebut tidak hanya ketika dimadrasah saja, melainkan ketika dirumah juga dapat melaksanakannya. Perlu diketahui dalam pelaksanaan pembiasaan ini memang ditujukan untuk mencapai tujuan dari MAN 4 Madiun sendiri yaitu sesuai dengan visi dan misinya.

Dalam pelaksanaan pembiasaan ini seharusnya dilakukan sejak dini karena dapat digunakan sebagai penanaman akhlak mulia dengan cara terus menerus dan berbentuk perulangan. Hal ini disampaikan al-Ghazali sebagaimana dikutip Abdul Aziz bahwa setiap kepribadian atau diri

⁸⁶ Arif Maftuhin, *Promoting Disability Rights in Indonesia*, 71.

manusia pada dasarnya ialah mampu menerima semua upaya dalam bentuk pembiasaan. Dalam pembiasaan al-Ghazali memberikan anjuran untuk menanamkan akhlak mulia seperti cara bertingkah laku yang baik.⁸⁷ Memang benar adanya untuk menanamkan suatu pembiasaan pada seseorang itu haruslah dilakukan sejak dini.

Melihat pembiasaan yang ada di MAN 4 Madiun banyak sekali, pembiasaan-pembiasaan tersebut bertujuan untuk membina akhlak siswa-siswi yang ada di MAN 4 Madiun. Menurut Ibu Sity Badi'ah selaku guru Akidah Akhlak, pembiasaan dalam membina akhlak siswa-siswi di MAN 4 Madiun antara lain: 1) Siswa bersalaman dengan bapak ibu guru didepan pintu gerbang madrasah setiap pagi sebelum masuk kelas; 2) Shalat dhuha berjama'ah setiap pagi; 3) Melantunkan Asmaul Husna setiap hari sebelum pelajaran dimulai; 4) Membaca surat-surat pendek; 5) Shalat Dzuhur berjama'ah yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari siswa, bapak/ ibu guru, dan seluruh staf karyawan/karyawati MAN 4 Madiun.

Dari teori dan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan yang ada di MAN 4 Madiun ini dilakukan tidak hanya sekali saja, melainkan dilakukan secara berulang-ulang. Jadi dalam pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan itu diharapkan siswa-siswi MAN 4 Madiun dapat terbiasa dengan sendirinya. Karena pembiasaan ini juga bertujuan untuk membina akhlak siswa-siswi menjadi lebih baik lagi, dan tentunya juga agar siswa-siswi lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁸⁷ Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Al-Quran*, 80.

Banyaknya pembiasaan yang ada di MAN 4 Madiun ini sudah rutin setiap hari dilakukan oleh siswa-siswi MAN 4 Madiun. Dan pelaksanaannya pun juga melibatkan bapak/ibu guru secara langsung yang perannya memberikan contoh yang baik/ teladan bagi peserta didiknya. Pembiasaan yang ada di MAN 4 Madiun ini ditujukan untuk pelaksanaan program SKUA, agar ketika siswa melaksanakan penilaian di akhir semester dapat dengan mudah karena sudah terbiasa melakukannya pada kegiatan pembiasaan yang ada di madrasah.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sity Badi'ah selaku guru Akidah Akhlak, program SKUA yang ada di MAN 4 Madiun ini dilaksanakan karena untuk menjalankan surat edaran yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur dengan Nomor Surat: Kw.13.4/1/HK.00.8/1465/2012, yang didalamnya berisi tentang kegiatan yang bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan memberikan solusi dari berbagai permasalahan yang muncul seperti lemahnya siswa dalam membaca dan menulis al-Qur'an, lemahnya sisi ubudiyah serta kurangnya sikap akhlakul karimah siswa.

Setelah peneliti melakukan observasi, MAN 4 Madiun ini memang merupakan sekolah yang lebih menonjolkan tentang ilmu keagamaan, maka sangat perlu untuk menjadikan siswa-siswinya berkualitas juga dalam bidang keagamaan dan juga meningkatkan akhlak siswa agar lebih baik lagi. Maka dari itu, MAN 4 Madiun ikut melaksanakan program yang diwajibkan

untuk semua madrasah yaitu program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA).

Dari teori, hasil observasi dan wawancara peneliti menganalisis bahwa program SKUA yang ada di MAN 4 Madiun ini sudah berjalan cukup baik. Ditambah lagi program SKUA ini dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan baik yang termasuk ubudiyah atau termasuk akhlakul karimah. Pembiasaan yang termasuk ubudiyah antara lain membaca surat-surat pendek, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah. Sedangkan untuk pembiasaan yang termasuk Akhlakul Karimah antara lain pembiasaan berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas dan melantunkan Asmaul Husna.

Dari hasil observasi peneliti menemukan data tentang waktu pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan yaitu pada jam masuk madrasah dimulai pada pukul 06.15 WIB sampai dengan 06.45 pembiasaan berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas, pukul 06.50 WIB melantunkan Asmaul Husna, kemudian dilanjutkan membaca do'a dan surat-surat pendek secara bersama-sama sampai pukul 07.15 sesuai dengan jenjang masing-masing kelas.

Kegiatan pembiasaan untuk melaksanakan program SKUA ini juga didampingi oleh guru kelas masing-masing. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Muhammad Shaleh yang mengutip dari Ngalim Purwanto bahwasanya syarat pembiasaan salah satunya pendidik harusnya konsekuen, mempunyai pendirian yang kuat, dan bersikap tegas dalam

mengontrol atau mengawasi siswa dalam berjalannya pembiasaan.⁸⁸ Dengan berjalannya waktu, pasti akan hafal dan terbiasa mengucapkan perkataan yang baik karena kegiatan ini selalu dilakukan setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Ditambah lagi adanya pembiasaan shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah, ini juga dilaksanakan setiap hari ketika jam istirahat pada pukul 09.45 untuk shalat Dhuha dan pukul 12.15 untuk shalat Dhuhur.

Dengan dilaksanakan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, diharapkan dapat meningkatkan akhlak dan juga ubudiyah siswa, meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa-siswi MAN 4 Madiun dan guru juga dapat mengetahui kemampuan menghafal siswa-siswi ketika di madrasah serta dalam pelaksanaan pembiasaan dapat juga memberikan manfaat untuk siswa-siswi baik di rumah maupun di masyarakat nantinya. Sehingga dengan adanya kegiatan pembiasaan untuk melaksanakan program SKUA ini siswa-siswi MAN 4 Madiun dapat lebih mendekatkan diri dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun.

Segala sesuatu yang diusahakan MAN 4 Madiun dalam pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap harinya, pasti tidak luput dari faktor yang mempengaruhinya. Menurut Sri Astuti dalam bukunya Horison Pendidikan Islam menyebutkan bahwasanya

⁸⁸ Muhammad Shaleh, *Ilmu Pendidikan Islam*, 200.

faktor yang mempengaruhi penanaman akhlakul karimah datangnya dari diri siswa sendiri (*internal*) atau dari luar siswa (*eksternal*).⁸⁹

Di MAN 4 Madiun terdapat faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan. Dari hasil observasi dan wawancara, program SKUA ini sangat memberikan efek yang baik pada peserta didik. Sehingga peneliti memperoleh beberapa data tentang faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan pembiasaan SKUA melalui kegiatan pembiasaan yang ada di madrasah.

Dari teori dan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa dalam pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan banyak faktor yang mendukung kegiatan tersebut, antara lain: Pertama, Faktor yang paling penting atau utama adalah minat yang ada dalam diri siswa. Apabila siswa memiliki kemauan yang besar untuk melaksanakan pembiasaan setiap paginya seperti berjabat tangan dengan guru, melantunkan Asmaul Husna, surat-surat pendek, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah disekolah akan berjalan dengan lancar.

Menurut JP. Guildford yang dikutip oleh Fariz Al-Mustaqim mendefinisikan bahwa minat ialah kecenderungan atau keinginan seseorang yang besar terhadap sesuatu yang bersifat spontan dan biasanya dapat dilihat dari situasi lingkungan.⁹⁰ Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti dilapangan. Kecenderungan atau minat yang besar tersebut terlihat dari siswa yang antusias dan semangat mengikuti pembiasaan. Minat

⁸⁹ Sri Astuti, *Horison Pendidikan Islam*, 177.

⁹⁰ Fariz Al-Mustaqim, *True Of My Self*, 42.

tersebut datangnya dari hati siswa itu sendiri tanpa adanya dorongan atau paksaan dari orang lain. Kemudian situasi lingkungan pada saat pelaksanaannya kondusif, dibuktikan dengan siswa tidak ramai, atau tidak ada yang membuat gaduh suasana.

Sehingga dari teori dan hasil observasi tersebut dapat dianalisis bahwa pada pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan ini, peserta didik MAN 4 Madiun sangat antusias sekali, meskipun ada beberapa siswa yang masih belum ada kesadaran untuk melaksanakannya. Akan tetapi teman-teman yang lain pasti selalu mengingatkan dan mengajak untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan.

Dengan adanya antusias dari peserta didik ini menandakan bahwa pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan terlaksana dengan baik dan berjalan dengan lancar, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan bapak/ibu guru. Seiring dengan berjalannya waktu, pembiasaan ini akan melekat pada diri peserta didik karena selalu dilakukan secara berulang-ulang.

Seperti teori dari Sri Astuti dalam bukunya *Horison Pendidikan Islam* menyebutkan bahwasanya suatu faktor yang mempengaruhi yang berasal dari luar diri seseorang atau bukan berasal dari kemauan dan keinginan orang itu sendiri. Salah satu aspek yang dapat membentuk corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah situasi yang ada dilingkungannya, sarana prasarana atau fasilitas yang ada, bimbingan dari guru atau orang tua dan lainnya.⁹¹

⁹¹ Sri Astuti, *Horison Pendidikan Islam*, 177.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suminto selaku kepala sekolah MAN 4 Madiun, tanpa adanya fasilitas layak yang mendukung berlangsungnya pembiasaan untuk pelaksanaan program SKUA di MAN 4 Madiun, kegiatan tidak bisa berjalan dengan lancar. Fasilitas yang layak ini ialah faktor pendukung dari luar siswa. Di MAN 4 Madiun sangat memfasilitasi adanya kegiatan pembiasaan, dibuktikan dengan adanya buku SKUA sebagai pegangan semua siswa. Kemudian adanya ruang kelas yang nyaman dan juga mushola tempat praktik pembiasaan lainnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti adanya fasilitas sarana dan prasarana yang ada sudah cukup lengkap dan memadai. Ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya bisa dikatakan baik dan nyaman. Dan dalam pelaksanaan kegiatan pendukung lainnya seperti halnya kegiatan SKUA tentunya juga sangat terbantu karena adanya sarana dan prasarana yang lengkap. Dapat dilihat pada keadaan sarana dan prasarana sudah cukup baik. Sehingga fasilitas yang ada di MAN 4 Madiun ini bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Dalam pelaksanaan pembiasaan didukung adanya Buku SKUA yang sangat membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan SKUA, karena semua materi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembiasaan SKUA terdapat dalam buku SKUA. Maka dari itu, setiap hari peserta didik harus membawa buku SKUA ini. Jika peserta didik memegang buku SKUA ini bisa dipastikan tidak akan mengalami kesulitan saat melaksanakan pembiasaan setiap harinya.

Di dalam buku SKUA ini terdapat materi yang mendukung dalam pelaksanaan pembiasaan. Seperti surat-surat pendek, asmaul husna, do'a-do'a, niat shalat fardhu dan juga shalat sunnah, dzikir, dan masih banyak lagi sesuai dengan tingkatan kelasnya. Berdasarkan teori, hasil wawancara dan juga observasi dapat dianalisis bahwa dalam buku SKUA terdapat banyak materi yang sudah ditentukan untuk dilaksanakan pada masing-masing jenjang kelas. Terkhusus dalam pembiasaan yang dilakukan setiap hari di kelas X Keagamaan khususnya juga terdapat dalam indikator-indikator materi buku SKUA di MAN 4 Madiun. Pembiasaan yang sudah berjalan di madrasah ini diharapkan dapat dilaksanakan juga di rumah dan di masyarakat.

Materi-materi SKUA tersebut sangat mudah dipahami oleh orang yang membacanya. Jadi siswa-siswi yang sudah menguasai buku SKUA tersebut diharapkan nantinya dapat mengamalkannya ketika dimasyarakat. Sehingga adanya buku pedoman SKUA ini digunakan sebagai pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan di madrasah.

Dari hasil observasi peneliti melihat secara langsung adanya keaktifan guru dalam mendampingi siswa pada saat pelaksanaan pembiasaan. Guru disini termasuk dalam fasilitas Sumber Daya Manusia yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan SKUA. Fasilitas SDM ini memang sangat diperlukan dalam pelaksanaan program SKUA, dimana dalam pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan ini harus ada pendamping guru kelas. Pendamping guru kelas tersebut bertugas untuk mengawasi dan mengontrol siswa agar dapat melaksanakan dengan baik.

Selain itu, adanya guru pendamping ini adalah bertujuan untuk bisa mendampingi peserta didik ketika melaksanakan pembiasaan sehari-hari. Dengan harapan peserta didik dapat dengan serius dan juga tertib dalam melaksanakan pembiasaan. Dan mungkin ketika pelaksanaan pembiasaan ada yang salah, guru pendamping dapat membenarkan.

Selain faktor pendukung, tentunya ada juga faktor penghambat dalam pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan. Faktor penghambat itu antara lain adalah keterlambatan siswa sangat mempengaruhi kondisi dalam pelaksanaan pembiasaan dalam program SKUA. Dari pengamatan peneliti terlihat masih ada siswa di MAN 4 Madiun yang terlambat mengikuti kegiatan. Hal ini akan membuat perhatian siswa lainnya buyar. Dan siswa yang mengalami keterlambatan tersebut juga tidak bisa fokus dalam pembiasaan. Hal ini merupakan faktor penghambat yang berasal dari dalam diri siswa atau *internal*.

Dari hasil observasi peneliti juga mendapatkan data tentang faktor penghambat lainnya yaitu siswa kurang fokus. Dalam pelaksanaannya masih terdapat siswa yang tidak mengikuti pembiasaan dengan baik, mereka asik main *handphone* dan mengobrol dengan temannya. Hal ini merupakan faktor penghambat yang datangnya dari dalam diri siswa. dimana hanya siswa itu sendiri yang mampu mengubahnya.

Adanya latar belakang siswa yang berbeda-beda juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan SKUA. Tidak bisa dihindari karena memang setiap siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, baik dalam hal pemikiran, pergaulan dan bahkan agamanya.

Hal ini yang menjadi sedikit kendala dalam pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan. Bisa dilihat dari hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak yang memberikan contoh dari hal kecilnya saja, seperti cara berpakaian mereka yang berbeda-beda. Itu menandakan bahwa pemikiran dari keluarganya, pergaulan dan juga keagamaanya bisa dikatakan berbeda.

Itu sebenarnya yang menjadi kendala karena tidak semua anak-anak ketika dirumah memiliki background agama yang baik. Karena misal disekolah untuk pengawasannya sudah diusahakan sebaik mungkin ketika pembiasaan mereka juga melaksanakan dengan baik, namun ketika dirumah malah kurang adanya pengawasan atau bahkan tidak ada kontrol dari orangtua.

Faktor penghambat yang terakhir yaitu masih terdapat siswa yang belum lancar dalam membaca al-Qur'an. Meskipun MAN 4 Madiun ini merupakan madrasah yang lebih banyak pelajaran agamanya dibandingkan sekolah umum, tidak semua siswa-siswi di MAN 4 Madiun ini mempunyai latar belakang sekolah yang sama, ada yang dari SMP, MTs. Jika dapat kita lihat, mungkin siswa yang lulusan dari MTs sudah terbiasa dengan membaca al-Qur'an, tetapi untuk siswa yang berasal dari SMP pasti untuk hal-hal yang berkaitan dengan membaca al-Qur'an masih asing dan jarang dilakukan ketika disekolah mereka asal.

Dengan begitu, peneliti menganalisis dari teori dan hasil wawancara diatas bahwa dalam pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan di MAN 4 Madiun tidak terlepas dari faktor pendukung dan

juga faktor penghambatnya. Namun jika dilihat dari hasil diatas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan ini lebih banyak faktor pendukung daripada penghambatnya. Sehingga menurut analisis peneliti, faktor pendukung dan penghambat ini memang sudah biasa dalam setiap pelaksanaan kegiatan apapun termasuk dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan.

3. Analisis Dampak Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun.

Dampak dari penggunaan pelaksanaan program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) tentunya ada dampak positif dan negatif. Karena setiap apapun yang dilakukan pasti mempunyai resiko masing-masing. Sama halnya dengan penggunaan strategi pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan program SKUA ini, pastinya banyak sekali lika-liku yang dihadapi. Mulai dari awal tahap perencanaan mengapa diadakan program SKUA, sampai bagaimana pembiasaan bisa berjalan dengan baik.

Menurut Abdul Manab dalam bukunya Manajemen Perubahan Kurikulum, Mulai tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan tahap evaluasi terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui.⁹² Sehingga dalam pelaksanaan suatu kegiatan tidak terlepas dari tahap-tahap tersebut. Tahap perencanaan yang dilakukan guru adalah rapat dengan bapak dan ibu guru terkait dengan pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan.

⁹² Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 236.

Kemudian kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Kemudian setelah semua terlaksana ada evaluasi atau penilaian. Penilaian untuk program SKUA ini diakhir semester, dan sebagai syarat kenaikan kelas selanjutnya.

Dari wawancara dan teori dapat dianalisis bahwa suksesnya suatu kegiatan dapat dilihat dari prosesnya yaitu mulai dari perencanaan yang disiapkan secara matang, setelah perencanaan tersebut sudah matang, maka dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Dalam pelaksanaan ini harus sejalan dengan rencana yang telah ditetapkan selanjutnya. Kemudian diakhir pelaksanaan tersebut harus adanya evaluasi untuk melihat seberapa sukses kegiatan tersebut berjalan. Karena adanya tahapan-tahapan tersebut sangat berdampak pada pelaksanaan suatu kegiatan. Seperti pada pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan, guru harus menyiapkan mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi.

Faktor terpenting dalam pembentukan pembiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi dihadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ngulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan, melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.⁹³

Di MAN 4 Madiun sudah terlaksana program SKUA melalui kegiatan pembiasaan, namun tidak semua siswa itu mempunyai latar

⁹³ Armai Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, 665.

belakang keluarga yang agamanya kuat, ada juga yang berasal dari sekolah umum. MAN 4 Madiun ini berusaha memberikan yang terbaik untuk membentengi siswa agar tidak tejerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan atau negatif, maka dari itu dengan adanya program SKUA yang dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan ini sangat didukung jika dilaksanakan di MAN 4 Madiun ini. Dengan harapan setelah lulus dari madrasah mereka dapat menguasai ilmu-ilmu agama dengan cukup matang sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tentunya mempunyai tujuan yang hendak ingin dicapai, seperti halnya dalam pelaksanaan program SKUA ini berupa pembiasaan yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ketika pelaksanaan kegiatan SKUA siswa-siswi MAN 4 Madiun dapat mengikuti dengan baik. Dan seiring dengan berjalannya waktu, pembiasaan yang dilakukan mulai dari sebelum masuk ke kelas sampai akan pulang sekolah dapat memberikan dampak yang baik pada siswa-siswi MAN 4 Madiun. Seperti pembiasaan yang dilakukan pada pagi hari yaitu berjabat tangan dengan guru, membaca Asmaul Husna dan membaca surat-surat pendek sekaligus berdo'a itu juga melatih siswa untuk membiasakan sebelum melakukan kegiatan apapun harus berdo'a terlebih dahulu.

Melakukan suatu pembiasaan yang berulang-ulang itu dapat menjadikan siswa-siswi MAN 4 Madiun terbiasa untuk melakukannya tanpa disadari bahwa mereka telah melakukannya. Seperti ketika mendampingi siswa-siswi kegiatan pembiasaan dipagi hari, siswa-siswi

terlihat sudah hafal Asmaul Husna tanpa membaca buku SKUA lagi. Karena Asmaul Husna ini selalu diucapkan setiap pagi sebelum memulai pelajaran di jam pertama.

Pembiasaan yang dilaksanakan setiap pagi hari yaitu membaca Asmaul Husna, tanpa disadari memberikan dampak yang positif bagi peserta didik MAN 4 Madiun. Dampaknya yaitu siswa menjadi hafal dengan sendirinya karena setiap pagi sebelum pelajaran pertama dimulai selalu membaca Asmaul Husna secara bersama-sama.

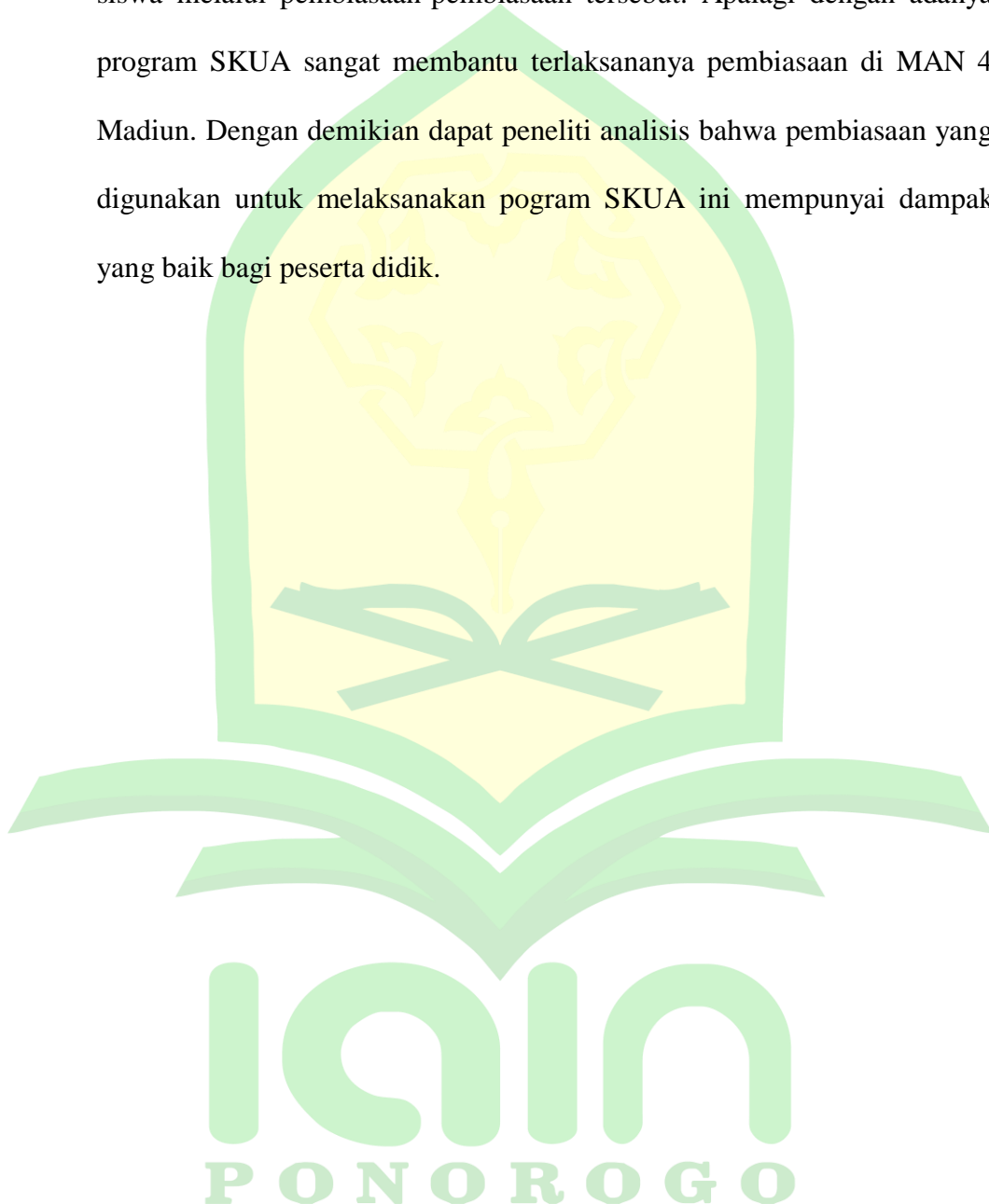
Dengan adanya beberapa pernyataan tersebut itu menandakan bahwa memang kegiatan pembiasaan dalam pelaksanaan program SKUA itu memberikan dampak yang baik bagi peserta didik MAN 4 Madiun. Selain untuk membiasakan peserta didik, kegiatan SKUA ini juga memberikan dampak dalam penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qur'an.

Dengan demikian adanya program SKUA ini sangat membantu siswa-siswi dalam menerima pelajaran khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di MAN 4 Madiun. Dengan begitu hal ini sangat memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Apalagi jika peserta didik melaksanakan dirumah pasti juga akan memberikan efek yang positif bagi lingkungannya.

Selain dampak positif, dalam pelaksanaan pembiasaan ini juga ada dampak negatifnya, yaitu dapat mengurangi waktu belajar siswa untuk mata pelajaran utama. Karena pada saat siswa melaksanakan pembiasaan, pasti memerlukan waktu dan energi dari siswa. Dampak-dampak tersebut

tentunya juga tidak muncul begitu saja, maka dari itu harus ada strategi yang matang yang harus dipersiapkan bapak/ibu guru.

Peran bapak/ibu guru sangat penting dalam membentuk akhlak siswa melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut. Apalagi dengan adanya program SKUA sangat membantu terlaksananya pembiasaan di MAN 4 Madiun. Dengan demikian dapat peneliti analisis bahwa pembiasaan yang digunakan untuk melaksanakan program SKUA ini mempunyai dampak yang baik bagi peserta didik.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan ini ada dua jenis yaitu pertama, pembiasaan yang termasuk ubudiyah seperti membaca surat-surat pendek, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Kedua, pembiasaan yang termasuk akhlakul karimah yaitu siswa berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas dan melantunkan Asmaul Husna.
2. Faktor pendukung pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan adalah pada minat siswa, fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap, dan keaktifan guru pendamping. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterlambatan siswa, kurangnya kefokusannya siswa, latar belakang siswa yang berbeda-beda.
3. Dampak positif pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan yaitu memberikan efek yang baik pada peserta didik jika dapat melaksanakan secara konsisten, memberikan penguatan juga terhadap materi PAI dan memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qur'an. Sedangkan untuk dampak negatifnya yaitu dapat mengurangi waktu belajar siswa untuk mata pelajaran utama.

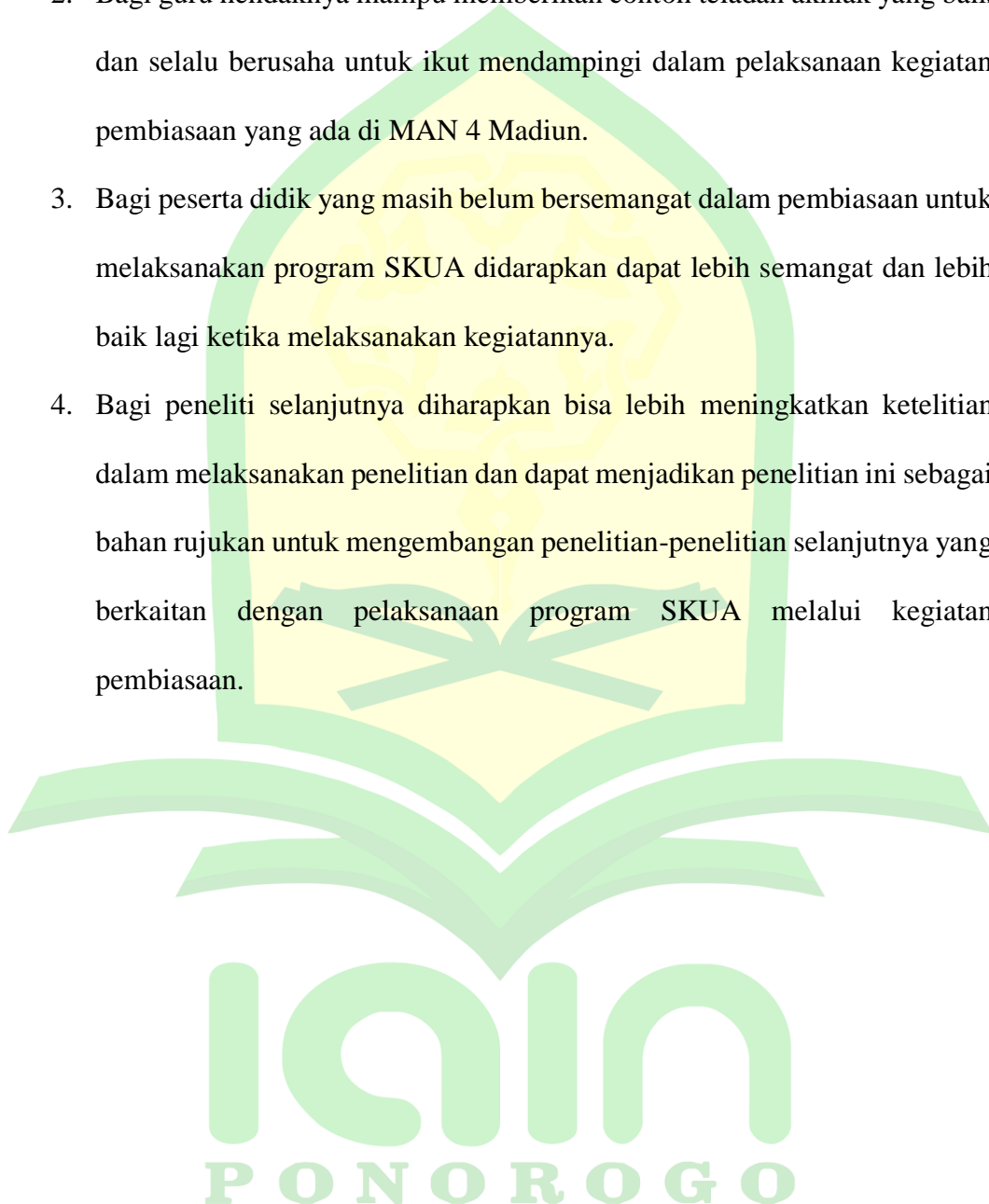
B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi madrasah dapat memperhatikan program SKUA ini agar menjadi sebuah kegiatan yang dapat memacu kecakapan dalam Ubudiyah dan

Akhlakul Karimah siswa serta dapat terus melanjutkan dan mengembangkan SKUA khususnya dalam kegiatan pembiasaan agar lebih baik lagi dari sebelumnya.

2. Bagi guru hendaknya mampu memberikan contoh teladan akhlak yang baik dan selalu berusaha untuk ikut mendampingi dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang ada di MAN 4 Madiun.
3. Bagi peserta didik yang masih belum bersemangat dalam pembiasaan untuk melaksanakan program SKUA diharapkan dapat lebih semangat dan lebih baik lagi ketika melaksanakan kegiatannya.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih meningkatkan ketelitian dalam melaksanakan penelitian dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelaksanaan program SKUA melalui kegiatan pembiasaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis. 2015.
- Ahmad Tanzeh dan Suyitno. *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf. 2006.
- Ali, Zainudin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Quran Tradisi Keshalehan Hakiki*. Jakarta: Cipta Press. 2003.
- Al-Mustaqim, Fariz. *True Of My Self*. Yogyakarta: FAM Group. 2019.
- Amin, Syaifudin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An-Nawawiyah*. Indramayu: CV. Adanu Abimata. 2021.
- Anwar, Syahrul. *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosda Karya. 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Astuti, Sri. *Horison Pendidikan Islam*. Aceh: Ar-Raniry Press. 2021.
- Aziz, Abdul. *Membangun Karakter Anak dengan Al-Quran*. Semarang: CV. Pilar Nusantara. 2018.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1991.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Asy-Syifa. 1992.
- Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karrimah Secara Psikologis". *Al-Dzikra*, Vol. XI No. 1. 2017.
- Huda, Miftahul. *Reformasi Akhlak Sebuah Risalah Untuk Semesta*. Jakarta Barat: CV Jejak Anggota IKAPI. 2001.
- Imron, Arifin. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu Ilmu Sosial Dan Keagamaan*. Malang: kalimasahada Press. 1994.

- Kasman. *Pengelolaan Sekolah Unggul Kontruksi Pendidikan Masa Depan*, Sumatera Utara: Madina Publisher. 2021.
- Maftuhin, Arif. *Promoting Disability Rights in Indonesia*. Yogyakarta: PDL PRESS. 2020.
- Manab, Abdul. *Manajemen Perubahan Kurikulum*. Yokyakarta: Kalimedia. 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994.
- Mudjib, Abdul. *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah*. Jakarta: Kencana Prenada. 2022.
- Mukhibat. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2012.
- Mukhtar. *Pesantren Efektif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2020.
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jogjakarta: Teras. 2007.
- Purwanto, Muhammad Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Qori'atul Munia Asri dan Erwin yudi Prahara, "Penanaman Nilai-Nilai Ajaran Islam Kepada Anak dengan Metode Uswatun Khasanah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil islam," Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, No 02 .Desember, 2020.
- Rahmat Hidayat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikanya*. Medan: LPPPI. 2019.
- Shaleh, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media. 2021.
- Sidik Tono, M. Sularno, Imam Mujiono, Agus Triyanto. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press Indonesia. 1998.
- Sidiq, Umar. "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini." *Insania*. 16. 2. Mei – Agustus, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/HK.00.8/1465/2012 tanggal 9 Mei 2012.

- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta. 2001.
- Tim Guru PAI MAN 4 Madiun. *Buku Panduan Furudul Ainiyah Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)*. Madiun: MAN 4 Madiun. 2019.
- Trimono, Soedjono. *Pengantar Ilmu Dokumentasi*. Bandung: Remaja Karya. 1981.
- Ulfah, Isnatin. *Fiqih Ibadah*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2009.
- Umar Sidiq dan Wiwin Widyawati. *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: CV. Nata Karya. 2018.
- Wathoni, Kharisul. "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam". *Ta'allum*. Volume 01, Nomor 1. Juni, 2013.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*. NTB: FP Aswaja. 2020.
- Winarni, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.
- Yusuf, Achmad. *Pesantren Multikultural*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada. 2020.

